

**PENGUNAAN PERJANJIAN LAMA DALAM TAFSIR QS. YUSUF:
ANALISIS HERMENEUTIKA ROMANTIK SCHLEIERMACHER
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI



Oleh:

Zellya Agnes Wardani

NIM: 301220067

Pembimbing:

Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.
NIP. 1974021719990320001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

2026

**PENGUNAAN PERJANJIAN LAMA DALAM TAFSIR QS. YUSUF:
ANALISIS HERMENEUTIKA ROMANTIK SCHLEIERMACHER
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar
sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah**

**Universitas Islam Negeri (UIN)
Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo**

**Oleh:
Zellya Agnes Wardani
NIM: 301220067**

**Pembimbing:
Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.
NIP. 1974021719990320001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zellya Agnes Wardani

NIM : 301220067

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Penggunaan Perjanjian Lama Dalam Tafsir QS. Yusuf: Analisis Hermeneutika Romantik Schleiermacher Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab

Dengan disertai kesadaran penuh menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut merupakan benar-benar hasil penelitian saya sendiri. Di dalam redaksi skripsi ini murni hasil pemikiran sendiri bukan hasil dari kutipan tiruan atau plagiasi karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap norma keilmuan di dalam karya tulis ini, maka saya bersedia bertanggung jawab penuh atas pelanggaran tersebut kepada saya.

Ponorogo, 21 April 2026



Zellya Agnes Wardani

NIM: 301220067

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zellya Agnes Wardani
NIM : 301220067
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Penggunaan Perjanjian Lama dalam Tafsir QS. Yusuf:
Analisis Hermeneutika Romantik Schleiermacher pada
Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.

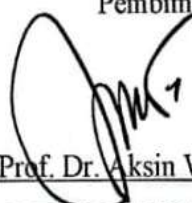
Ponorogo, 21 April 2026



Mengetahui,
Ketua Jurusan


Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I
NIP. 198605252020121009

Menyetujui,
Pembimbing


Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag
NIP. 197407012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Zellya Agnes Wardani
NIM : 301220067
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Judul : Penggunaan Perjanjian Lama Dalam Tafsir QS. Yusuf:
Analisis Hermeneutika Romantik Schleiermacher Dalam
Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab

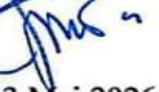
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 06 Mei 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2026

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ahmad Faruk, M.Fil.I ()
2. Penguji : Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I ()
3. Sekretaris : Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag ()

Ponorogo, 13 Mei 2026

Mengesahkan


Prof. Dr. Min Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zellya Agnes Wardani
NIM : 301220067
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Penggunaan Perjanjian Lama Dalam Tafsir QS. Yusuf:
Analisis Hermeneutika Romantik Schleiermacher Dalam
Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 21 April 2026
Peneliti



Zellya Agnes Wardani
NIM: 301220067

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS, Yūsuf [12]:111).¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 344.

ABSTRAK

Agnes Wardani, Zellya. 2026. *Penggunaan Perjanjian Lama Dalam Tafsir QS. Yusuf: Analisis Hermeneutika Romantik Schleiermacher Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab.* Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.

Kata kunci: Perjanjian Lama, Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab, Hermeneutika Romantik Schleiermacher

Keberagaman dalam penggunaan sumber tafsir Al-Quran merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri lagi. Mulai dari mufassir klasik hingga kontemporer semuanya memiliki ciri khas dan kecenderungan yang berbeda-beda mengenai sumber penafsiran. Disini M. Quraish Shihab menunjukkan kecenderungan untuk tidak membatasi diri pada sumber-sumber internal Islam saja, melainkan juga menggunakan sumber lain seperti Perjanjian Lama yang notabene adalah kitab umat non muslim atau yang kita kenal dengan *isra'iliyyat*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap latar belakang M. Quraish Shihab dalam penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir dalam karya monumentalnya yaitu Tafsir Al-Mishbah khususnya pada QS. Yusuf. Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan hermeneutika Romantik Schleiermacher yang terdiri dari analisis gramatikal dan analisis psikologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab menggunakan Perjanjian Lama bukan sebagai sumber utama, melainkan sebagai sumber tambahan dalam menafsirkan QS. Yusuf. Secara gramatikal, bentuk penggunaannya berfungsi sebagai informasi tambahan, pembandingan kronologi kisah yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, rujukan dalam menjelaskan perbedaan riwayat, serta sebagai objek kritik terhadap redaksi yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an. Sementara itu, melalui analisis psikologis dengan pendekatan hermeneutika romantik Friedrich Schleiermacher, dapat dipahami bahwa latar belakang kehidupan M. Quraish Shihab yang kaya akan pengalaman intelektual, sosial, lintas budaya, dan keagamaan turut memengaruhi cara pandangnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sikapnya yang moderat serta interaksinya dengan komunitas non muslim juga berkontribusi terhadap corak penafsirannya, termasuk dalam penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber pelengkap dalam Tafsir Al-Mishbah.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur alḥamdulillāh senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang mana tiada henti selalu melimpahkan rahmat, ni'mat, taufiq, hidayah, kepada para makhluk-Nya. Alḥamdulillāh atas izin Allah SWT, diberikan kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis skripsi ini dengan penuh keterbatasan dan kekurangan. Dengan penuh kerendahan hati perkenankanlah penulis menghaturkan *Jazākumullāh Khairan Katsiran* kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di almamater tercinta ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah membantu proses pendidikan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi
3. Bapak Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membantu penulis dengan memberi petunjuk, saran serta bimbingan dalam proses menyelesaikan skripsi ini, serta memberi Semangat dan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing serta membantu memberi arahan kepada penulis

dalam proses penyelesaian skripsi dengan penuh kesabaran, ketelatenan, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

5. Bapak dan Ibu Dosen, karyawan dan karyawan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
6. Kedua Orang Tua yang sangat saya sayang dan banggakan Ayah Andreas Tri Harianto dan Ibu Yuyun rahmawati yang selalu tulus mendoakan, memberikan nasehat dan semangat terbaik tiada henti- hentinya. Ayah dan Ibu yang selalu membukakan tangan dan bahunya serta banyak memberikan bantuan moral maupun material. Saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas pengorbanan serta kasih sayang, ridho dan doa untuk saya menjadi semangat melakukan yang terbaik.
7. Kepada keluarga besarku tercinta, yang senantiasa memberikan doa tanpa henti, semangat yang menguatkan, serta dukungan yang tulus dalam setiap langkah perjuanganku. Terima kasih atas perhatian, kasih sayang, dan kepercayaan yang selalu diberikan, sehingga aku mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini dengan penuh keyakinan dan harapan.
8. Kepada teman-teman terbaik dalam perjalanan hidup dan pendidikanku, skripsi ini juga kupersembahkan dengan penuh rasa terima kasih. Bersama kalian, aku belajar tentang arti persahabatan, kebersamaan, dan semangat untuk terus melangkah ke jenjang berikutnya. Untuk seluruh teman-teman kampus UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Diskusi, tugas, tawa, perdebatan ilmiah, hingga perjuangan menyelesaikan skripsi menjadi cerita berharga yang tidak akan terlupakan. Kalian adalah bagian dari proses pendewasaan

dan perjalanan intelektualku. Juga untuk teman-teman lain, baik yang berada di dalam kota maupun luar kota, yang tidak bisa kusebutkan satu per satu. Maaf tidak dapat menyebutkan nama kalian satu-persatu, namun ketahuilah bahwa setiap dukungan, doa, bantuan, dan semangat yang kalian berikan sangat berarti dalam proses penyelesaian karya ini. Terima kasih telah hadir dalam setiap fase kehidupan, baik dalam suka maupun tantangan. Semoga kebersamaan yang telah terjalin tetap terjaga, dan semoga kita semua dimudahkan dalam setiap langkah menuju masa depan yang lebih baik.

9. Dan terakhir, kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas setiap doa, motivasi, bantuan, dan perhatian yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap dukungan, sekecil apa pun, memiliki arti yang besar dalam perjalanan ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt. dan menjadi keberkahan bagi kita semua.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih kecil dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KERANGKA TEORI HERMENEUTIKA ROMANTIK	
SCHLEIEMARCER.....	18
A. Pengertian Hermeneutika.....	18
B. Hermenutika Romantik Schleirmacher	21
C. Interpretasi Gramatikal dan Interpretasi Psikologis.....	25
D. Langkah-langkah Penggunaan Hermeneutika Romantik Schleimacher	28
BAB III BIOGRAFI QURAISH SHIHAB	31

A.	Kelahiran, Pendidikan, dan Perjalanan Karir	31
B.	Peta dan Karakter Karya-Karya Quraish Shihab	36
C.	Tafsir Al-Mishbah Sebagai Karya Monumental	41
BAB IV PERJANJIAN LAMA SEBAGAI SUMBER TAFSIR SURAT		
YUSUF TAFSIR AL-MISHBAH		48
A.	Perjanjian Lama dalam Perspektif Keilmuan	48
B.	Bentuk-bentuk Penggunaan Perjanjian Lama dalam QS. Yusuf Tafsir Al-Mishbah	51
BAB V MENYINGKAP LATAR BELAKANG PENGGUNAAN		
PERJANJIAN LAMA SEBAGAI SUMBER TAFSIR		60
A.	Analisis Gramatikal Penggunaan Perjanjian Lama dalam Surat Yusuf Tafsir Al-Mishbah	60
B.	Analisis Psikologi Quraish Shihab dalam Penggunaan Perjanjian Lama Surat Yusuf Tafsir Al-Mishbah	68
BAB VI PENUTUP		76
A.	Kesimpulan	76
B.	Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....		78
BIODATA PENULIS.....		82

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	‘	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	s	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h

د	=	d	ع	=	‘	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Ta’ marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *iḍāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya:

فطانة = *fatāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	ū
أي	=	ay	أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā’* didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā
---	---	---

أي	=	i
----	---	---

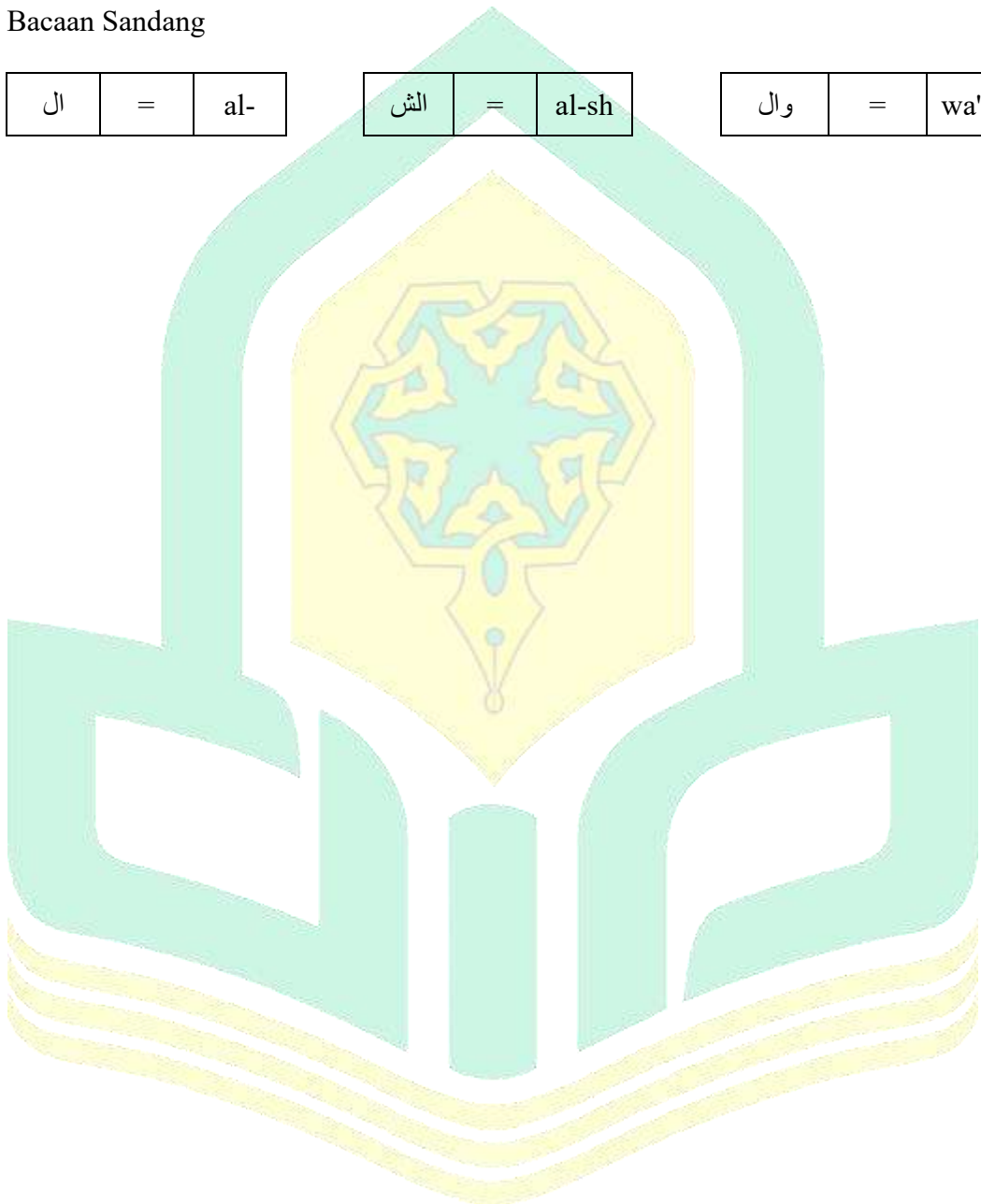
او	=	ū
----	---	---

Bacaan Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'-l
-----	---	-------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Quraish Shihab merupakan salah satu ulama tafsir kontemporer di Indonesia yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Lahir dari seorang ibu bernama Asma dan ayahnya Habib Abdurrahman Shihab.² Quraish dikenal sebagai mufassir karismatik dengan karya fenomenalnya yaitu Tafsir Al-Mishbah, yang merupakan tafsir lengkap 30 juz yang ditulis oleh cendekiawan Indonesia dalam kurun waktu 30 tahun belakang ini. Tafsir Al-Mishbah menjadi angin segar bagi dunia akademisi Indonesia khususnya dalam bidang penafsiran. Tafsir ini memberi warna yang menarik dan khas yang relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna kalam Allah SWT.³

Tafsir Al-Mishbah diterima oleh masyarakat luas karena gaya bahasanya yang lugas dan mudah difahami. Quraish Shihab berusaha menunjukkan kepada pembaca bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut, dan solusi yang ditawarkan Al-Qur'an. Gaya sosial kemasyarakatan yang rasional, kemudian dianalisis secara

² Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab* (Bandung: Lentera Hati, 2015), 5.

³ Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 1 (May 2023): 129–50, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.134>

mendalam, juga menjadi ciri khas utama dalam tafsir ini. Hal ini terlihat dari metode penafsiran yang sering menggunakan data sejarah sebagai pelengkap, serta kadang-kadang melibatkan referensi dari kitab lain seperti Injil dan Taurat sebagai perbandingan untuk memperkuat argumen dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Khususnya pada ayat-ayat yang membahas tentang kisah nabi terdahulu.⁴

Seperti kutipan Quraish dalam tafsir Al-Mishbah surat Yusuf ayat 4-5 tentang nabi Yusuf yang bermimpi melihat 11 bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Ayahnya melarang menceritakan mimpi tersebut kepada saudaranya karena dikhawatirkan akan mendapat pertentangan atau tipu daya dari saudara-saudaranya. Dalam Al-Quran tidak dijelaskan apakah akhirnya nabi Yusuf menceritakan mimpi tersebut atau tidak. Namun disini Quraish Shihab mencantumkan kutipan perjanjian lama yaitu (kejadian 37 : 9) bahwa akhirnya Yusuf menceritakan mimpinya. Namun ia sanggah lagi dengan pendapatnya yang menyebutkan sikap berbakti nabi Yusuf kepada orang tuanya menggiring kita untuk terus berprasangka baik, dan meyakini bahwa mimpi itu tidak diceritakan ke saudaranya.⁵

Dalam penggalan ayat dan penafsiran ini Quraish Shihab menyandingkannya dengan Perjanjian Lama. Maka Quraish Shihab termasuk ulama yang menerima penggunaan Perjanjian Lama dalam tafsir Al-Quran, karena pendekatan ini termasuk cabang ilmu baru dalam dunia

⁴ Ibid., 135

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 402.

penafsiran yang tidak semua mufassir menerimanya. Apalagi jika teks yang disandingkan merupakan kitab agama lain seperti Perjanjian lama dan Perjanjian baru yang notabene adalah kitab orang Yahudi dan Nashrani. Akan tetapi disini bukan berarti Quraish Shihab menggunakan Perjanjian Lama sebagai sumber utama dalam tafsirnya.

Quraish Shihab menggunakan Perjanjian Lama dan juga pendapat para orientalis dalam tafsir fenomenal tersebut. Pandangan Quraish Shihab mengenai Perjanjian Lama dinilai sangat terbuka dibuktikan dengan penggunaan metode hermeneutik dalam tafsirannya. Quraish menegaskan bahwa tidak semua ide atau gagasan dalam hermeneutika keliru atau tidak benar. Pasti didalamnya ada gagasan baru yang dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan bahkan memperkaya penafsiran, termasuk dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁶

Dalam bukunya yang berjudul *Kaidah Tafsir*, Quraish Shihab menanggapi pernyataan orientalis yang mengatakan bahwa kisah Al-Quran adalah cuplikan dari Perjanjian Lama. Menurut Shihab memang ada persamaan dan perbedaan antara kedua kitab suci, demikian pula Al-Quran dan Taurat karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.⁷ Dari sini muncul pra penafsiran sementara mengapa Quraish Shihab bisa menggunakan Perjanjian Lama dalam tafsirnya Al-Mishbah.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cetakan ke, ed. Abd. Syakur (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 361.

⁷ Ibid., 282.

Selain Quraish Shihab ada juga beberapa mufassir yang setuju terkait penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir. Maka disini terjadi kontroversi mengenai Perjanjian Lama yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam menafsirkan Al-Quran. Sebagian ulama' tafsir setuju Perjanjian Lama digunakan sebagai sumber tafsir Al-Quran, karena bisa menjadi salah satu jalan keterbukaan intelektual dan dianggap sebagai berita yang valid. Sedangkan sebagian ulama' tafsir lain tidak setuju dengan penggunaan Perjanjian Lama yang notabene kitab suci umat Yahudi sebagai sumber tafsir karena dianggap menurunkan kewibawaan Al-Quran dengan mencampur adukkan berita yang fasiq dengan kebenaran.

Seperti yang disampaikan Nur Anis dalam artikelnya yang berjudul *"Cross Reference Terhadap Bibel Dalam The Holy Qur 'an : Karya Abdullah Yusuf Ali"*, disana dijelaskan bahwa Abdullah Yusuf Ali menyetujui Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir karena ada relasi historis antara Al-Quran dan Perjanjian Lama. Keduanya adalah kitab suci agama samawi yang bisa dijadikan pembandingan satu sama lain. Yusuf Ali juga setuju bahwa Al-Quran adalah kitab yang menyempurnakan kitab-kitab samawi terdahulu. Islam, Yahudi, dan Nashrani berada dalam satu garis Sejarah kenabian.⁸ Pendapat yang berbeda ditunjukkan oleh Muzayyin dalam artikelnya *"Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab : Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika Dan Tafsir al-Qur'an Untuk Menemukan Titik Persamaan Dan Perbedaan"*, disana disebutkan bahwa Abu Muhammad Ali

⁸ Nur Anis Rochmawati, "Cross Reference Terhadap Bibel Dalam The Holy Qur 'an : Karya Abdullah Yusuf Ali," *Nun* 7, no. 2 (2021), 6.

Ibn Ahmad Ibn Hazm yang menganggap Perjanjian Lama berisi dongeng-dongeng maupun kepercayaan Yahudi dan Kristen, sehingga tidak cocok dijadikan sebagai sumber tafsir Al-Quran. Ibn Hazm juga menemukan banyak inkonsistensi dalam beberapa jenis Perjanjian Lama, terdapat pertentangan antar kejadian di satu Perjanjian Lama dengan Perjanjian Lama lainnya yang tidak dapat dipertemukan. Berbeda dengan Al-Quran yang selalu konsisten dalam semua versinya.⁹

Peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai pemikiran Quraish Shihab. Pertama, skripsi Muhammad Labib Afza (2023) tentang metode penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat mu'jizat dalam Tafsir al-Misbah yang menemukan penggunaan metode tahlili dengan pendekatan interteks dan nuansa bahasa kental, namun berbeda karena fokus pada ayat-ayat mu'jizat secara tematik sementara penelitian ini fokus pada QS Yusuf dengan menelaah penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir.¹⁰ Kedua, jurnal Rahmadi Agus Setiawan (2023) tentang corak penafsiran Quraish Shihab yang menemukan Tafsir al-Mishbah bercorak sosial-rasional dengan metode tahlili dan sering merujuk kitab lain seperti Perjanjian Lama, namun hanya menyinggung secara umum penggunaan Perjanjian Lama sebagai karakteristik tafsir, sedangkan penelitian ini akan mengkaji secara mendalam dan spesifik pemikiran metodologis Quraish

⁹ Muzayyin, "Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab : Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika Dan Tafsir al-Qur'an Untuk Menemukan Titik Persamaan Dan Perbedaan.," *Nun* Vol. 1, no. No. 1 (2015).

¹⁰ Muhammad Labib Afza, "Metode Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Mu'jizat Dalam Tafsir al-Misbah" (STAI Al-Anwar, 2023).

Shihab tentang legitimasi, kriteria seleksi, dan fungsi penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir dalam Surat Yusuf.¹¹

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, tampak bahwa kajian tentang pemikiran Quraish Shihab sudah dilakukan. Namun belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai landasan pemikiran metodologis mufassir didalamnya, belum ada pula penelitian yang secara khusus mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab mengenai penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir. Padahal Al-Quran adalah kitab suci yang sudah sangat sempurna. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini penulis akan berfokus pada **Penggunaan Perjanjian Lama dalam Tafsir QS. Yusuf: Analisis Hermeneutika Romantik Schleiermacher dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.**

Penulis memilih surat Yusuf untuk membatasi objek kajian, selain itu surat Yusuf dipilih sebagai studi kasus karena surat ini memuat kisah lengkap Nabi Yusuf yang juga terdapat dalam Perjanjian Lama, sehingga relevan untuk melihat bagaimana Quraish Shihab menyikapi persinggungan antara kedua teks suci tersebut. Quraish Shihab dalam menafsirkan Surat Yusuf cukup sering merujuk Perjanjian Lama, sehingga menyediakan data yang memadai untuk analisis pemikiran metodologisnya.

¹¹ Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat permasalahan mendasar yang perlu ditelisik dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk penggunaan Perjanjian Lama sebagai rujukan dalam Tafsir Al-Mishbah surat Yusuf?
2. Mengapa Quraish Shihab menggunakan Perjanjian Lama sebagai rujukan untuk menafsirkan surat Yusuf dalam Tafsir Al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan Perjanjian Lama sebagai rujukan dalam tafsir Al-Mishbah pada surat Yusuf.
2. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Quraish Shihab dalam penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir pada surat Yusuf Tafsir Al-Mishbah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara terperinci kegunaan penelitian ini antara lain adalah :

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas khazanah kajian dalam ilmu Al-Quran dan tafsir, khususnya terkait metodologi pemikiran Quraish Shihab tentang Perjanjian Lama sebagai Sumber Tafsir.

2. Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan untuk pengembangan keilmuan kedepannya, utamanya bagi para mufassir kontemporer. Serta memperkenalkan terhadap masyarakat luas akan keanekaragaman pemikiran ulama tafsir Al-Quran utamanya tafsir berbahasa Indonesia karya ulama bangsa.

E. Telaah Pustaka

Peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Kajian-kajian tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan teoritis sekaligus pembanding untuk memposisikan kebaruan penelitian ini.

Banyak peneliti yang mengkaji pemikiran Quraish Shihab dalam berbagai tema bahasan, seperti tentang jilbab, ekonomi, ayat-ayat tematik tertentu, sampai tema israiliyyat. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Tiara Wahyun dan Samsul Bahry (2021) dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”.¹² Kedua, skripsi dengan judul “Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” yang ditulis oleh Arum Shafira Kumala (2019).¹³ Selanjutnya Jurnal berjudul “Jilbab Perspektif Quraish

¹² Tiara Wahyuni and Samsul Bahry Harahap, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Misbah,” *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* Vol. 1 No. 1 (June 2021).

¹³ Arum Shafira Kammala, “Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” (UIN Walisongo, 2019).

Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan)” (2022).¹⁴ Ketiga penelitian ini sama-sama mengkaji pemikiran Quraish Shihab dalam perihal jilbab.

Ada pula penelitian lain mengenai pemikiran Quraish Shihab seperti tesis yang ditulis oleh Lalu Muhibban (2024) berjudul “Pemikiran Moderat Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah”.¹⁵ Jurnal karya Rahmadi Agus Setiawan (2023) berjudul “Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”.¹⁶ Jurnal karya Suwandi dan Supriyanto (2022) berjudul “Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama”.¹⁷ Jurnal karya Ahmad Zainal dkk (2020) dengan judul “Beberapa Isu Teologi dan Syari’ah dalam Perspektif Islam dan Agama Samawi Lainnya: Studi Kasus Pemikiran M. Quraish Shihab”.¹⁸ Selanjutnya “Eksistensi Hijrah dalam Al-Qur’an dan Tafsir (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)” (2020).¹⁹ Penelitian ini menganalisis pola penafsiran Quraish Shihab dengan fokus pada pendekatan yang digunakan dalam Tafsir Al-Mishbah. Disini

¹⁴ Ani Amalia et al., “Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan),” *Arfannur* 2, no. 3 (May 2022): 157–74, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663>.

¹⁵ Lalu Muhibban, “Pemikiran Moderat Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah” (Universitas PTIQ, 2024).

¹⁶ Agus Setiawan, “Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.”

¹⁷ Suwandi and Supriyanto, “Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (December 2022): 126, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>.

¹⁸ Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, and Dewi Charisun Chayati, “Beberapa Isu Teologi dan Syari’ah dalam Perspektif Islam dan Agama Samawi Lainnya: Studi Kasus Pemikiran M. Quraish Shihab,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 9, no. 2 (December 2020): 55–82, <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i2.16951>.

¹⁹ Solikatul Akhmadiyah, Febri Nur Intan Sari, and Syafinatul Ilma, “Eksistensi Hijrah Dalam Al-Qur’an dan Tafsir (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah),” *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 15, no. 2 (December 2021): 359, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.9941>.

penulis akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu dengan lebih terperinci:

Pertama, tesis karya Zayyan Hadyan berjudul "Israiliyyat dalam Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, Telaah Terhadap Klasifikasi dan Kedudukannya." Penelitian tersebut mengkaji riwayat-riwayat israiliyat yang dikutip M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, yang sebagian besar bersumber dari kitab Perjanjian Lama. Penelitian ini menemukan dua fungsi penggunaan isrâiliyât dalam tafsir al-Mishbah, yaitu sebagai *isytiyhadî* (saksi atau pelengkap) yang banyak ditemukan dalam tafsir tersebut, dan sebagai *ta'kidî* (penguat) informasi yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti dalam kisah kelahiran Nabi Isa dan sifat-sifat Rasulullah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian. Penelitian Hadyan mengkaji klasifikasi dan kedudukan isrâiliyât secara umum dalam tafsir Al-Mishbah, sedangkan penelitian ini secara khusus akan mengkaji pemikiran Quraish Shihab tentang Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir pada surat Yusuf tafsir Al-Mishbah.²⁰

Kedua, skripsi oleh Muhammad Labib Afza (2023) berjudul "Metode Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Mu'jizat dalam Tafsir al-Misbah". Penelitian ini menggunakan kerangka analisis Islah Gusmian yang terdiri dari empat aspek yaitu: bentuk penyajian tafsir, metode tafsir, nuansa tafsir, dan pendekatan tafsir. Afza menemukan bahwa Quraish Shihab

²⁰ Zayyan Hadyan, "Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, Telaah Terhadap Klasifikasi Dan Kedudukannya" (UIN Sunan Gunung Djati, 2016).

menggunakan metode tahlili (analitis) dengan pendekatan yang dominan interteks, serta nuansa bahasa yang kental dalam menafsirkan ayat-ayat mu'jizat. Persamaannya, keduanya sama-sama mengkaji metodologi penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, khususnya terkait bagaimana ia menggunakan sumber-sumber tertentu dalam proses penafsiran. Perbedaannya terletak dari segi objek kajian, Afza fokus pada ayat-ayat mu'jizat secara tematik, sedangkan penelitian ini fokus pada QS Yusuf secara spesifik dengan menelaah penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir.²¹

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Rahmatullah, Hudriansyah, dan Mursalim berjudul “M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer”. Penelitian ini mengungkap bahwa pemikiran tafsir Shihab dipengaruhi oleh tradisi intelektual Al-Azhar, Mesir, serta kondisi sosial-kultural masyarakat Indonesia. Shihab dikenal sebagai mufasir dengan semangat kontekstual yang menganjurkan modernisasi dalam penafsiran Al-Qur'an agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Persamaannya, penelitian ini sama-sama mengkaji pemikiran Quraish Shihab. Perbedaannya, jurnal ini fokus pada pengaruh metodologi tafsir tematik Shihab secara umum terhadap dinamika studi tafsir Indonesia, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji pemikiran Quraish Shihab dalam studi kasus penggunaan Perjanjian Lama sebagai

²¹ Muhammad Labib, Metode Penafsiran.

sumber tafsir, yang merupakan aspek metodologis yang lebih khusus dan belum banyak diteliti.²²

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fajar Ali dkk yang berjudul “Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”. Penelitian ini mengkaji corak penafsiran di dalam tafsir Al-Mishbah sebagai produk tafsir nusantara yang diterima oleh masyarakat luas. Ditemukan hasil bahwa tafsir Al-Mishbah menggunakan pendekatan multidisiplin dengan corak sosial kemasyarakatan atau lebih sering kita kenal dengan *adabi ijtima’i*. Tafsir Al-Mishbah juga dilengkapi berbagai data sejarah pendukung yang diungkapkan Quraish Shihab melalui kutipan Perjanjian Lama di dalamnya. Persamaan apa yang akan dikaji penulis dengan penelitian ini adalah meneliti Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Perbedaannya yaitu artikel ini mengkaji pemikiran dan corak penafsiran Quraish Shihab secara umum dan keseluruhan, sedangkan penulis akan mengkaji secara khusus mengenai penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir dalam tafsir Al-Mishbah.²³

Penelitian terdahulu cenderung pada pemikiran ataupun metodologi tafsir Quraish Shihab secara umum. Belum ada yang mengkaji spesifik mengenai pemikiran Quraish Shihab tentang penggunaan Perjanjian Lama sebagai rujukan tafsir. Beberapa penelitian sebelumnya juga memaparkan hubungan

²² Rahmatullah Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalin Mursalin, “M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer,” *SUHUF* 14, no. 1 (June 2021): 127–51, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.

²³ Ahmad Fajar Ali et al., “Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Global Research and Innovation Journal* 2, no. 1 (2026).

intertekstualitas antara al-Quran dengan Perjanjian Lama. Nampaknya penelitian mengenai pemikiran Quraish Shihab tentang penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir terhadap makna penafsiran suatu ayat ataupun surat belum diteliti lebih lanjut. Padahal Perjanjian Lama menceritakan tentang kisah-kisah nabi terdahulu yang sangat dinamis akan perubahan makna kisah dan Quraish Shihab merupakan ulama kontemporer yang sangat fenomenal di Indonesia dan banyak dipakai penafsirannya. Untuk itu ini akan fokus terhadap Pemikiran Quraish Shihab dalam menggunakan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir surat Yusuf tafsir Al-Mishbah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sekumpulan prosedur dan peraturan yang digunakan peneliti pada disiplin ilmu tertentu. Metode penelitian menjadi sebuah kunci pedoman dalam melakukan sebuah penelitian serta digunakan sebagai salah jalan untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian.²⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan data kualitatif yang berupa teks atau karya tulis. Metode kepustakaan digunakan untuk penelitian yang sumber datanya berasal dari kitab, buku-buku pemikiran, jurnal akademik, dan sumber pustaka lainnya. Dikarenakan fokus penelitian kali ini yaitu mengkaji pemikiran dan pendekatan penafsiran Quraish Shihab dalam karyanya tafsir Al-

²⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, in *Rake Sarasin*, no. March (2020), 1.

Mishbah, maka jenis penelitian yang paling sesuai digunakan adalah kepustakaan dengan metode dokumentasi dengan menyajikan teks-teks karya tulis ilmiah. Melalui jenis dan metode penelitian semacam ini, diharapkan mampu menghasilkan data terkait metodologi pemikiran Quraish Shihab tentang Perjanjian Lama sebagai sumber penafsiran yang dipakai Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

2. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian adalah penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah Jilid 6 cetakan ke 5 tahun 2006 bulan Februari. Yang diterbitkan oleh Penerbit Lentera hati Jakarta. Khususnya terhadap ayat-ayat dalam surat Yusuf yang didalamnya terdapat banyak kutipan Perjanjian Lama yang dipakai oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya. Juga dikarenakan surat Yusuf memuat banyak kisah-kisah terdahulu yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama. Penulis memilih Al-Mishbah sebagai sumber data penelitian karena tafsir ini ditulis oleh seorang akademisi yang luas wawasannya serta terbuka terhadap konsep hermeneutika Al-Quran.

Adapun sumber yang digunakan untuk menopang penelitian adalah buku, e-book, jurnal, dan literatur yang relevan lainnya yang penulis akses melalui perpustakaan ataupun media internet. Dan juga karya tulis yang bersinggungan dengan profil, sejarah hidup, dan pemikiran Quraish Shihab, khususnya yang berkaitan dengan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir Al-Quran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan data yang bersumber dari literatur-literatur tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap pemikiran Quraish Shihab, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran Surah Yusuf dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta kutipan-kutipan dari Perjanjian Lama yang digunakan dalam penafsiran tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan mencari buku-buku relevan di perpustakaan, google scholar, dan media internet lainnya.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis sumber data secara sistematis dan komprehensif untuk mengungkap dimensi gramatikal dan psikologis dalam pemikiran M. Quraish Shihab. Langkah pertama dalam pengolahan data adalah dengan memilah dan memilih bagian-bagian dari isi surat Yusuf dalam *Tafsir Al-Mishbah* yang memuat rujukan terhadap Perjanjian Lama. Tidak semua bagian tafsir dianalisis, melainkan difokuskan hanya pada ayat-ayat dalam Surah Yusuf yang secara tersurat maupun tersirat mengandung unsur atau kutipan dari Perjanjian Lama. Proses ini dilakukan dengan membaca secara teliti dan menandai bagian-bagian yang menjadi fokus penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis isi (*analysis content*) yang digunakan untuk menemukan dan mengelompokan permasalahan. Penelitian analisis dokumen/analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Atau dengan kata lain analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti dapat menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama, membahas pendahuluan yang terdiri dari beberapa poin, yaitu : 1) Latar belakang masalah, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan Penelitian 4) Manfaat penelitian, 5) Telaah pustaka, 6) Metodologi penelitian, dan 7) Sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan menguraikan kajian teori dari penelitian. Maka pembahasan dalam bab II ini akan mencakup beberapa sub bab pembicaraan yaitu, 1) Pengertian Hermeneutika, 2) Hermeneutika Romantik

²⁵ Ibid., 72.

Schleiermarcer 3) Interpretasi Gramatikal dan Interpretasi Psikologis, 4) Langkah-langkah Penggunaan Hermeneutika Schleiermarcer

Bab ketiga, akan menguraikan data yang mendukung penelitian ini. Dalam pembahasan tersebut akan diuraikan mengenai Biografi Quraish Shihab yang dibagi menjadi tiga sub bab, yakni 1) Kelahiran, Pendidikan, dan Perjalanan Karir 2) Peta dan Karakter Karya-Karya Quraish Shihab 3) Tafsir Al-Misbah sebagai Karya Monumental.

Bab keempat akan menguraikan pembahasan dari rumusan masalah pertama. Dalam pembahasan ini akan diuraikan menjadi dua sub bab, yaitu 1) Perjanjian Lama dalam Perspektif Keilmuan, 2) Bentuk-bentuk Penggunaan Perjanjian Lama dalam QS. Yusuf Tafsir Al-Mishbah

Bab kelima akan menguraikan jawaban dari rumusan masalah kedua. Analisis data dilakukan pada bab lima ini yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu, 1) Analisis Gramatikal Penggunaan Perjanjian Lama dalam surat Yusuf Tafsir Al-Mishbah, 2) Analisis Psikologi Quraish Shihab dalam Perjanjian Lama dalam surat Yusuf Tafsir Al-Mishbah

Bab keenam yakni penutup. Dalam penutup penelitian ini peneliti akan menyampaikan dua sub bab, yakni 1) Kesimpulan, yang menjawab rumusan masalah penelitian dan 2) Saran, yang berisi harapan peneliti akan hal yang mendukung terhadap penelitian.²⁶

²⁶Ibid., 83.

BAB II

KERANGKA TEORI HERMENEUTIKA ROMANTIK SCHLEIERMARCER

Pada bab kedua ini penulis akan membahas tentang teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian, yaitu hermeneutika romantik Schleiermacher. Penulis akan menjabarkan mulai dari pengertian umum, unsur-unsur di dalam hermeneutika romantik, hingga langkah-langkah penggunaan hermeneutika romantik Schleiermacher.

A. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani *hermeneuein*, *harmenus* yang berarti penafsiran, ungkapan, pemberitahuan, dan interpretasi. Istilah hermeneutika tersebut terkait dengan Hermes, seorang dewa menurut mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan pesan kepada manusia. Tugas Hermes menerjemahkan pesan-pesan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Fungsinya vital karena jika terjadi kesalahan bisa berakibat fatal bagi umat manusia.²⁷ Proses membawa pesan agar dipahami ini terkandung dalam tiga bentuk makna dasar. Tiga bentuk itu menggunakan bentuk kata kerja dari *hermeneuein*, yaitu mengungkapkan kata-kata,

²⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), 23.

menjelaskan, dan menerjemahkan. Ketiga makna tersebut dapat diwakilkan dengan bentuk kata kerja Inggris “to interpret”.²⁸

Secara umum hermeneutika dapat dibedakan menjadi 3 yaitu hermeneutika sebagai metode (teori), sebagai filsafat, dan sebagai kritik. Hermeneutika sebagai teori menempatkan hermeneutika sebagai suatu metode untuk memahami teks, yang dalam tradisi hermeneutika dikenal dengan istilah *Geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu humaniora, disana ada Schleiermacher sebagai tokohnya. Adapun hermeneutika sebagai filsafat, sebagaimana dikembangkan oleh Heidegger dan Gadamer, berupaya melepaskan hermeneutika dari kerangka prosedur metodologis yang bertujuan menemukan pengetahuan yang bersifat objektif. Sementara itu, hermeneutika kritis merupakan aliran yang cenderung mengabaikan faktor-faktor linguistik dalam proses berpikir dan bertindak. Jurgen Habermas, sebagai salah satu tokoh utama hermeneutika kritis, berusaha mengintegrasikan metode dan pendekatan objektif serta mencari keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan.²⁹

Sebagai sebuah tawaran metodologi baru bagi pengkajian kitab suci, keberadaan hermeneutika pun tidak bisa dielakkan dari dunia kitab suci Al-Qur'an. Menjamurnya berbagai literatur Ilmu Tafsir kontemporer yang menawarkan hermeneutika sebagai variabel metode pemahaman Al-Qur'an

²⁸ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014), 15.

²⁹ Alhana, 18.

menunjukkan betapa besar daya tarik hermeneutika dalam dunia penafsiran.³⁰

Pada rentang waktu tahun 1960-1970 mulai muncul sejumlah pemikir yang secara serius menaruh perhatian pada persoalan metodologi penafsiran. Hassan Hanafi menerbitkan tiga karya yang bernuansa hermeneutik. Selain itu, Mohammed Arkoun dari Aljazair mengemukakan gagasan mengenai model pembacaan semiotik terhadap Al-Qur'an, sementara Fazlur Rahman merumuskan pendekatan hermeneutika Al-Qur'an yang bersifat sistematis dan dikenal dengan istilah *double movement*.³¹

Dalam menafsirkan Al-Quran sebetulnya agama Islam sendiri telah memiliki alat-alat metodologi penafsiran yang lengkap, seperti dalam kajian ilmu ulumul quran. Konsep-konsep seperti Makki Madani, Asbabun Nuzul, dan Nasikh Mansukh, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebenarnya menunjukkan bahwa para ulama sudah sejak lama memperhatikan perbedaan situasi dan kondisi yang memengaruhi makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sampai pada tahap ini, dapat dikatakan bahwa ilmu Ulumul Qur'an masih cukup relevan dan memadai untuk membantu memahami makna Al-Qur'an dari berbagai sisi.

Maka dalam hal ini ulumul Quran sebetulnya sudah memenuhi satu aspek hermeneutika yaitu pentingnya konteks untuk memahami makna teks. Namun kesadaran konteks semata hanya akan mengarahkan pembaca pada pemahaman historis mengenai latar belakang kelahiran teks, intensi

³⁰ Fahrudin Faiz & Ali Usman, *Hermeneutika Al-Quran Teori, Praktik Dan Implementasinya* (Yogyakarta: Penerbit Dialektika, 2019), 30.

³¹ Ibid., 32.

pengarang, dan interpretasi audiens awal. Jika hanya berhenti pada tahap ini, pembaca akan mengalami keterasingan dari realitas kontemporer yang dihadapinya. Dalam perspektif hermeneutika, pendekatan semacam ini hanya menghasilkan reproduksi makna historis tanpa melakukan kontekstualisasi terhadap kondisi kekinian. Meskipun dalam beberapa aspek pemaknaan historis tersebut masih relevan untuk diaplikasikan, namun dalam banyak kasus justru akan menghasilkan pemahaman yang *mis-placed* dan ahistoris karena mengabaikan dinamika perkembangan zaman dan perbedaan konteks sosial historis antara masa lalu dengan masa kini.³²

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Anwar Mujahidin dalam bukunya *hermeneutika Al-Quran* bahwa pada masa kontemporer ini ilmu linguistik, sastra, semiotik dan tafsir atau hermeneutika berkembang pesat. Bahkan filsafat kontemporer juga memfokuskan diri pada bahasa, sehingga ada prinsip bahwa inti segala persoalan kontemporer adalah bahasa. Maka diskursus hermeneutika memiliki kedudukan sangat penting dalam studi al-Qur'an hadits dan kajian teks pada umumnya, dalam rangka untuk mencerahkan landasan filosofis dan metodologisnya.³³

B. Hermenutika Romantik Schleirmacher

Dalam perkembangan hermeneutika modern, Friedrich Schleiermacher (1768-1834) dikenal sebagai tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam transformasi hermeneutika dari sekadar metode penafsiran teks-teks

³² Ibid., 35-36.

³³ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika Al-Quran : Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an-Hadits Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora*, 5.

religius menjadi sebuah disiplin ilmu yang sistematis dan universal. Schleiermacher bahkan sering dijuluki sebagai "Bapak Hermeneutika Modern" karena upayanya dalam merumuskan teori hermeneutika yang komprehensif dan dapat diterapkan pada berbagai jenis teks, tidak terbatas pada teks-teks keagamaan semata.

Namanya Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, lahir pada tanggal 21 November 1768 di Breslau, Silesia yang sekarang menjadi bagian negara Polandia. Selama di Berlin, Schleiermacher menjalin relasi intelektual dengan para tokoh Romantisme, di antaranya keluarga von Humboldt, Rahel Varnhagen, Dorothea Veit, dan terutama filsuf Friedrich Schlegel yang memberikan inspirasi kepadanya untuk menginterpretasi dialog-dialog Plato. Interaksi intensif dengan lingkaran Romantik inilah yang kemudian menumbuhkan ketertarikannya terhadap kajian hermeneutika.³⁴

Kontribusi Friedrich terhadap pemikiran Schleiermacher terletak pada pandangannya bahwa sebuah karya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi lahiriah dan batiniah. Dimensi lahiriah mencakup elemen-elemen gramatikal dan kekhususan linguistik, sedangkan dimensi batiniah merujuk pada jiwa teks (*geist*). Friedrich berpendapat bahwa hermeneutika berfungsi untuk menggali makna internal teks dalam bingkai konteks zamannya. Proses

³⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 27–28.

interpretasi ini dibagi menjadi tiga komponen: kajian historis, analisis gramatikal, dan pemahaman spiritual.³⁵

Tidak seperti para pemikir terdahulu, Schleiermacher memperluas cakupan pemahaman hermeneutika tidak hanya sekadar alat untuk menafsirkan Alkitab dan karya-karya klasik. Ia mengangkat hermeneutika ke dimensi yang lebih fundamental, yaitu sebagai persoalan tentang bagaimana manusia memahami sesuatu secara umum, sehingga ruang lingkup penafsirannya menjadi jauh lebih luas. Sasarannya adalah mengintegrasikan hermeneutika ke dalam kerangka epistemologi atau teori-teori pengetahuan. Hermeneutika tidak lagi sekadar dipandang sebagai seperangkat aturan praktis dalam menafsirkan yang wajib dipatuhi oleh para penafsir seperti yang dikatakan oleh pemikir-pemikir sebelumnya.

Schleiermacher membawa hermeneutika ke tingkat yang lebih dalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang fundamental, apa landasan dan bagaimana kemungkinan manusia dapat memahami sesuatu. Dengan pendekatan semacam ini, pemikirannya dapat dikategorikan sebagai hermeneutika filosofis. Akan tetapi, karena pemikirannya juga mencakup metode-metode konkret dalam penafsiran, ia sekaligus termasuk dalam hermeneutika teknis (teoritis) yaitu cabang ilmu yang membahas teori dan cara-cara memahami serta menafsirkan.³⁶

³⁵ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika Al-Quran : Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an-Hadits Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora*, 14.

³⁶ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, 61.

Schleiermacher sebagai pelopor hermeneutika teoretis menawarkan dua cara pendekatan: pertama, pendekatan kebahasaan yang berfokus pada penelaahan langsung terhadap teks itu sendiri. Kedua, pendekatan psikologis yang menyelami dimensi kejiwaan dan subjektivitas dari pengarang atau pencipta teks. Kedua pendekatan ini dalam hermeneutika teoretis dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika salah satunya diabaikan, maka pemahaman terhadap buah pikiran seseorang akan kehilangan objektivitasnya.

Menurut hermeneutika teoretis, teks berfungsi sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Supaya pembaca dapat menangkap makna yang sebenarnya dimaksudkan oleh pengarang di dalam teks, hermeneutika teoretis mengandaikan bahwa pembaca harus menempatkan diri sejajar dengan pengarang dan menghayati pengalaman yang sama dengannya. Pembaca seakan-akan harus menjadi bayangan atau cerminan dari pengarang tersebut. Untuk dapat menyetarakan posisinya dengan pengarang, pembaca perlu mengosongkan dirinya dari latar belakang dan pengalaman hidupnya sendiri, lalu masuk ke dalam dunia kehidupan pengarang melalui sikap empati terhadapnya.³⁷

Schleiermacher sampai pada kesimpulan mengenai hukum hermeneutik yang berpandangan bahwa setiap pikiran pengarang harus dikaitkan dengan kesatuan dari sebuah subjek yang berkembang secara aktif dan organis.

³⁷ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Quran : Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*, 185.

Hubungan antara keunikan individu dan keutuhan keseluruhan menjadi inti dari hermeneutika romantik. Kerangka kerjanya terbagi menjadi dua bagian: penafsiran gramatikal dan penafsiran psikologis. Dengan kata lain, dalam menginterpretasi sebuah teks, Schleiermacher tidak hanya mengandalkan pendekatan kebahasaan atau filologis semata, melainkan juga melengkapinya dengan pendekatan psikologis dan historis.³⁸

C. Interpretasi Gramatikal dan Interpretasi Psikologis

Pada hakikatnya hermeneutika berkaitan erat dengan penggunaan bahasa. Aktivitas berpikir, menafsirkan, berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, semuanya dilakukan melalui medium bahasa. Dalam setiap penggunaan bahasa, terdapat dua aspek yang selalu hadir: aspek gramatikal dan aspek psikologi. Aspek psikologi mencakup kondisi kejiwaan seseorang beserta maksud atau niat pemikirannya, sementara aspek gramatikal merupakan proses penafsiran dan perwujudan kehendak batin tersebut ke dalam bentuk lahiriah berupa rangkaian kata yang disampaikan kepada lawan bicara. Mengingat berbahasa senantiasa melibatkan interpretasi terhadap kehendak batin, maka tidak semua yang kita ungkapkan mampu merepresentasikan keseluruhan isi perasaan, pemikiran, dan gagasan kita secara utuh.³⁹

Hermeneutika sebagai pendekatan dalam menafsirkan tidak sekadar mengkaji teks dan mencoba memahami arti harafiahnya saja. Lebih dari itu, hermeneutika berupaya menggali makna secara mendalam dengan

³⁸ Mujahidin, *Hermeneutika Al-Quran : Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an-Hadits Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora*, 14.

³⁹ Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, 4.

mempertimbangkan berbagai horizon yang mengelilingi teks. Horizon yang dimaksud meliputi horizon teks itu sendiri, horizon penulis, dan horizon pembaca.⁴⁰ Maka dalam hermeneutika romantik Schleiermacher secara tegas menyatakan bahwa hermeneutika yang dibangunnya adalah hermeneutika romantik yang terdiri dari penedekatan gramatikal dan psikologis. Menurutnya pemahaman hanya dapat terwujud ketika kedua unsur ini saling berkaitan dan menyatu.

Disini Schleiermacher membedakan antara interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal yang dimaksud yaitu proses memahami sebuah teks yang berkiblat dari sisi bahasa, struktur kalimat, dan juga hubungan antara teks itu dengan karya lainnya dengan jenis yang sama.⁴¹ Karenanya seorang penafsir teks harus menguasai aspek-aspek bahasa, semakin dia menguasai bahasa semakin baik penafsirannya.⁴² Menurut Schleiermacher ada beberapa kaedah linguistik yang harus dipegang oleh penafsir, diantaranya yaitu;

Pertama, untuk memahami sebuah teks dengan tepat, kita harus melihat makna kata-kata sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh penulis dan orang-orang pada zamannya. Kedua, makna sebuah kata tidak bisa dipahami sendirian. Arti kata harus dilihat dari hubungannya dengan kata-kata lain yang ada sebelum dan sesudahnya dalam satu kalimat. Jadi, untuk mengetahui arti

⁴⁰ Fahrudin Faiz & Ali Usman, *Hermeneutika Al-Quran Teori, Praktik Dan Implementasinya*, 11.

⁴¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 40.

⁴² Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, 66.

yang tepat, kita perlu memperhatikan susunan kalimat dan hubungan antarbagian dalam kalimat, bahkan juga hubungan antar kalimat. Ketiga, tulisan seorang pengarang adalah bagian dari keseluruhan bahasa dan kehidupan zamannya. Untuk memahami tulisannya, kita perlu melihat latar belakang bahasa dan sejarah hidup pengarang tersebut. Sebaliknya, kita juga bisa memahami kehidupan dan cara berpikir pengarang melalui karya-karyanya. Hubungan timbal balik antara bagian (teks atau kata) dan keseluruhan (konteks bahasa, sejarah, dan kehidupan pengarang) ini disebut sebagai lingkaran hermeneutic.⁴³

Setelah interpretasi gramatikal, bagian kedua yakni interpretasi psikologis yang diusung Schleiermacher yang berpusat pada investigasi totalitas kehidupan pengarang.⁴⁴ Schleiermacher berpendapat bahwasanya seseorang tidak dapat memahami teks hanya berfokus pada bahasa saja, melainkan perlunya memperhatikan aspek kejiwaan sang pengarang. Seorang penafsir teks harus memahami seluk beluk pengarangnya. Lebih jauh lagi ia mengatakan bahwa makna teks tidak bisa dilepaskan dari maksud pengarangnya. Sebab teks itu tidaklah otonom, melainkan terikat oleh pencipta teks.⁴⁵

Schleiermacher menjelaskan pentingnya aspek psikologis ini untuk memahami teks, dengan memaparkan asumsi bahwa teks itu merupakan

⁴³ Ibid., 66-67.

⁴⁴ Mujahidin, *Hermeneutika Al-Quran : Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an-Hadits Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora*, 15.

⁴⁵ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, 68.

ekspresi diri seseorang, dan ekspresi diri seseorang merupakan respon terhadap apa yang telah atau sedang dihadapinya. Dengan kata lain, teks harus memiliki hubungan dengan apa yang ada di sekitar teks, sebab apa yang ada di sekitar teks inilah yang mempengaruhi jiwa seseorang dalam mengekspresikan isi hatinya.⁴⁶ Melalui hermeneutika psikologis ini seorang penafsir dituntut untuk mampu merekonstruksi kembali subjektivitas pengarang dengan tujuan agar dapat diperoleh pemahaman yang orisinal sesuai dengan maksud pengarang, bahkan lebih baik dari pemahaman pengarang itu sendiri.⁴⁷

D. Langkah-langkah Penggunaan Hermeneutika Romantik Schleimacher

Seperti yang telah diuraikan di sub bab sebelumnya, Schleiermacher memiliki 2 gagasan atau 2 langkah utama dalam penggunaan hermeneutika romantik ini. Pertama, ada pendekatan gramatikal yaitu melihat teks dari sudut pandang keahsaannya. Kedua, pendekatan psikologis yaitu memposisikan diri penafsir sebagaimana kondisi penulis teks pada masa teks itu ditulis.

Langkah pertama yaitu menganalisa unsur keahsaan dalam teks tersebut, ada tiga prinsip analisis gramatikal yang dapat digunakan. Pertama, penafsir harus mengerti bahasa yang digunakan oleh pengarang (author). Hal ini penting karena beberapa bahasa memiliki sinkroni dan diakroni. Sinkroni adalah aspek bahasa yang akan selalu tetap dan tidak berubah,

⁴⁶ Ibid., 69.

⁴⁷ Aulanni'am and Andi Tri Saputra, "Hermeneutika Psikologis Schleiermacher Dan Kemungkinan Penggunaannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Al-Wajid* Vol. 2 No. 1 (June 2023): 259.

sedangkan diakroni adalah bagian dari bahasa yang mengalami perubahan dalam kurun waktu tertentu. Kedua, seorang penafsir harus melakukan analisa sitagmatis, yaitu ketika seseorang menafsirkan suatu kata atau kalimat tertentu maka harus memperhatikan kalimat di samping kanan kiri atau sekelilingnya. Ketiga, seseorang harus memperhatikan hubungan antara bagian-bagian (*parts*) dan keseluruhan (*the whole*).⁴⁸

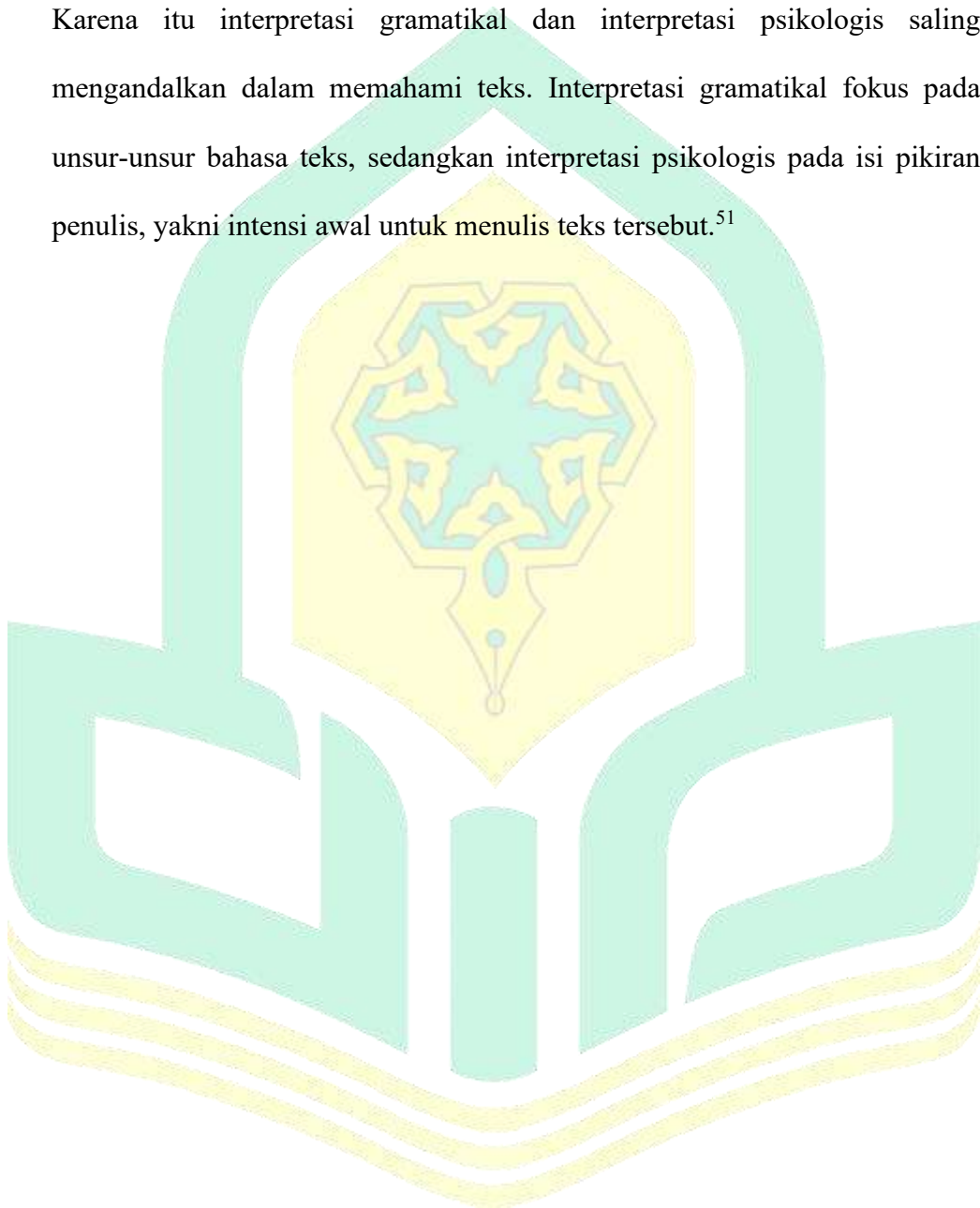
Langkah kedua yaitu dengan menganalisa unsur psikologi author atau pemilik teks. Dalam hal ini Schleiermacher menawarkan 2 metode untuk mengetahui kejiwaan sang pengarang teks: pertama, ia menawarkan metode *divinatori*, maksudnya adalah metode di mana seseorang mentransformasikan dirinya atau memasukkan dirinya ke dalam (kejiwaan) orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung. Kedua, adalah metode perbandingan. Maksudnya adalah bahwa seorang mufassir berusaha memahami seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang-orang lain, dengan asumsi bahwa mereka sama-sama memiliki sesuatu yang universal. Menurut Schleiermacher kedua metode ini tidak bisa dipisahkan dalam memahami kejiwaan/psikologi orang lain.⁴⁹

Kedudukan antara interpretasi gramatikal dan psikologis dalam memahami teks itulah yang kemudian dikenal dengan istilah lingkaran hermeneutika. Prinsipnya yakni untuk memahami teks kita perlu memasuki dunia mental penulisnya lewat susunan kalimat-kalimat yang ditulisnya atau

⁴⁸ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, 74.

⁴⁹ Sahiron Syamsudin, 69.

masuk ke dalam kulit penulis.⁵⁰ Maka lingkaran hermeneutic adalah hubungan dialektis antara bagian-bagian tanpa memahami keseluruhan dan sebaliknya. Karena itu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis saling mengandalkan dalam memahami teks. Interpretasi gramatikal fokus pada unsur-unsur bahasa teks, sedangkan interpretasi psikologis pada isi pikiran penulis, yakni intensi awal untuk menulis teks tersebut.⁵¹



⁵⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 43.

⁵¹ *Ibid.*, 45.

BAB III

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB

Pada bab ketiga kali ini penulis akan membahas tentang perjalanan hidup Quraish Shihab yang nantinya akan digunakan sebagai bahan analisis dalam interpretasi psikologis sebagaimana dimuat pada bab kedua. Dalam bab ini akan diuraikan mulai dari kelahiran, riwayat pendidikan, jenjang karir, karya-karya, dan juga penjelasan karya monumental Quraish Shihab yaitu Al-Mishbah.

A. Kelahiran, Pendidikan, dan Perjalanan Karir

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944⁵² bertepatan dengan 22 Safar 1363 Hijriyah di Lotassalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Rappang merupakan kampung halaman ibunda Quraish, Asma yang biasa disapa Puang Asma. Puang adalah sapaan untuk anggota keluarga bangsawan. Maklumlah, nenek Asma, Puattulada, adalah adik kandung Sultan Rappang. Ayahnya, ahli tafsir Profesor Abdurrahman Shihab merupakan seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman. Melalui ayahnya ini Quraish ditanamkan Pendidikan dan kedisiplinan yang keras. Tonggak kecintaan pada ilmu Al-Quran tertancap berkat gemblengan Abdurrahman Shihab.⁵³

⁵² https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

⁵³ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, 5–7.

Quraish Shihab merupakan anak ke 4 dari 12 bersaudara, semua saudara Shihab didorong ayahnya untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya. Tidak bisa dipungkiri *Aba* (panggilan ayah Quraish Shihab) mengikuti jejak para leluhurnya yang merupakan ulama dan guru besar di bidang tafsir. Dalam lingkungan seperti inilah Quraish dan kakak-adiknya tumbuh. Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar Lompobattang, tak jauh dari rumahnya di jalan Sulawesi. Tamat SD pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Pilihan ini menunjukkan sikap terbuka *Aba* soal pendidikan.⁵⁴

Quraish Shihab dikenal dengan sikapnya yang moderat, karena tak luput pula dari didikan ayahnya yang menghormati keragaman. Seperti yang ditulis Mauludin Anwar dkk dalam bukunya *Cahaya, Cinta, dan Canda : Biografi M. Quraish Shihab*, Quraish Shihab berkata,

Sayalah yang paling konsisten di antara kakak-adik. Berada di tengah, dan memilih organisasi yang lebih menyatukan umat. Saya bukan NU, Muhammadiyah, Sunni, atau Syiah. Prinsip mempertemukan itulah yang mewarnai hidup saya. Usahakanlah mempertemukan dua hal yang berbeda atau bahkan bertolak belakang. Usahakan mempertemukan paham Jabariah (fatalisme) dengan Qadariyah (free will). Mempertemukan Hati dengan Akal, Iman, dan ilmu.⁵⁵

Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Pondok itu merupakan pondok penghafal dan pengkaji Hadis-hadis nabi. Di pesantren Quraish Shihab memperoleh tentang ilmu-ilmu Hadis secara langsung dari

⁵⁴ Ibid., 13.

⁵⁵ Ibid., 28.

pengsuah pondok pesantren tersebut yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang wafat pada (1962 di Malang). Dari guru kedua setelah ayahandanya ini Quraish Shihab memperoleh banyak wawasan pengetahuan keagamaan yang memadai karena kearifan dan keluasan ilmu di pesantren tersebut.

Pada Tahun 1958, ketika usianya 14 tahun Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir. Ia diterima di kelas 2 Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian ketika ia berusia 23 tahun pada tahun 1967, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. Dua tahun kemudian pada tahun 1969 gelar MA diraihny di universitas yang sama, dalam spesialis bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri' li Al-Qur'an al-Karim*. Perjalanan yang mengantarkan Quraish Shihab di al-Azhar hingga mendapatkan gelar MA banyak di fokuskan pada bidang hafalan, sehingga banyak dari hadis maupun pelajaran fiqh dengan berbagai mazhab dapat ia kuasai. Sang ayah berpesan bahwa Shihab tidak boleh pulang sampai mendapat gelar doktor.⁵⁶

Selama kuliah di Al-Azhar Quraish tidak tinggal diam begitu saja, mengandalkan uang beasiswa yang pas-pasan tentunya membuatnya sulit mencari sumber pendidikan lain di luar kampus. Pada tahun 1962 liburan musim panas tiba, Quraish pergi ke Jerman bersama adiknya Alwi Shihab, bukan untuk mengajar ataupun perjalanan pendidikan melainkan untuk bekerja. Alwi lebih dahulu memulai pengalaman bekerja itu, sebelumnya Alwi

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2011), 11.

pernah bekerja di pabrik kayu. Kali ini Alwi dan Quraish Shihab sampai di Staat Allendorf, Jerman. Mereka bekerja di pabrik baja karena pabrik kayu tempat Alwi bekerja dulu sudah penuh. Alwi yang sudah senior dibayar 5 Mark per jam, sedangkan Quraish sebagai anak baru dibayar 3,5 Mark per jam.⁵⁷

Selama bekerja di Jerman Quraish tinggal di rumah nenek tua yang tinggal bersama anak gadisnya. Setelah 3 bulan bekerja di Jerman Quraish harus kembali ke Mesir. Sebelum pulang Alwi membeli mobil bekas di Jerman, maklum harga mobil disana tergolong murah. Mobil Mercy dan Opel akan dibawa ke Mesir karena dua mobil itu sedang *ngetrend* disana. Hal ini membawa peluang usaha baru bagi Alwi dan Quraish. Dua mobil dibawa berjalan menyusuri berbagai kota di Eropa. Belanda, Swiss, Italia, Prancis semua dirambah. Perjalanan pulang diubah agar semua kota berhasil dilintasi.⁵⁸

Quraish sempat pulang ke Indonesia pada tahun 1980 M walaupun tidak lama dikarenakan ia melanjutkan program doctoral di Universitas Al-Azhar dan mengharuskan ia untuk kembali lagi ke Kairo.⁵⁹ Pada pertengahan 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan program S3 di almamater lamanya. Tahun 1982 ia meraih gelar doktornya dalam bidang ilmu-ilmu Alquran dengan disertasi berjudul *Nazam al-Durar li al-Biqatay: Tahqiq wa*

⁵⁷ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, 84.

⁵⁸ Mauluddin Anwar, 88.

⁵⁹ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 112.

Dirasah, berhasil lulus dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (Mumtaz ma'a martabat al-Syaraf al-'Ula).⁶⁰ Guru-guru Quraish selama menempuh studi di Al-Azhar antara lain Syaikh Abdul Halim Mahmud, Syaikh Muhammad Sayyid Nu'aim, Syaikh Ahmad al-Kumy, Syaikh Abu Bakar Zikra, dan Syaikh Abdul Aziz Ahmad.⁶¹

Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1984 Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984). Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama "Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum presiden Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung para mahasiswa.⁶²

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), 6.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016), xvi.

⁶² Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Penerbit LKiS, 2013), 85.

Quraish Shihab menjabat sebagai menteri agama selama kurang lebih 2 bulan saja, ketika Presiden Soeharto menyatakan mengundurkan diri dari jabatan Presiden saat itu pula Quraish lengser. Selama 70 hari menjadi menteri tidak banyak yang Dapat Quraish perbuat namun beberapa kebijakan berhasil Quraish ganti dengan tata kelola yang lebih baik. Seperti menghilangkan sistem pencet bel untuk memanggil ajudan dan menghilangkan birokrasi berbelit terkait prosedur menemui menteri. Dalam perjalanannya itu Quraish sempat bertemu dengan pemimpin umat Katholik yaitu Paus Johannes Paulus II di Roma, Italia. Quraish juga bertemu pemimpin tertinggi lembaga Al-Azhar dalam forum *Moslem Elders Consul* atau Majelis Orang Bijak Muslim Seluruh Dunia.⁶³

B. Peta dan Karakter Karya-Karya Quraish Shihab

Kegemaran Quraish dalam dunia tulis menulis sudah dimulai sejak nyantri di pesantren Dar al-Hadist al-Faqihyah Malang, meskipun masih sebatas menyalin materi pelajaran atau petuah-petuah dari gurunya. Kemampuan menulisnya semakin terasah ketika berkuliah di Al-Azhar, Quraish sangat termotivasi mengikuti jejak para cendekiawan Mesir. Pada usia 22 tahun Quraish telah menciptakan sebuah karya sepanjang 60 halaman dalam Bahasa Arab. Karya tersebut berjudul *al-khawatir* yang artinya *lintas pikiran*, membahas tentang hubungan agama dengan akal. Pada tahun 2005 buku tersebut diterjemahkan oleh Ahmad al-Attas dan diterbitkan dalam

⁶³ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, 198–201.

bentuk buku berjudul *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam*.⁶⁴

Quraish mengidolakan sejumlah penulis hebat ketika berkuliah di Al-Azhar Mesir. Diantaranya yaitu Abbas Mahmud al-Aqqad, Syaikh Abdul Halim Mahmud, Anis Mansour. Setiap penulis yang dikagumi Quraish memiliki ciri khas dan keahlian yang beragam. Seperti tulisan Syaikh Abdul Halim Mahmud yang merupakan Syaikh Al-Azhar lulusan Universitas Sorbon, Prancis. Akhlaknya begitu terpuji dan tulisan-tulisannya mengarah ke tasawuf.

Sebagian besar tulisannya digunakan sebagai bahan perkuliahan, ceramah, serta artikel di berbagai media massa. Karya utuh yang kemudian dibukukan adalah *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* yang diterbitkan di Ujung Pandang oleh IAIN Alauddin pada tahun 1984. Buku ini kemudian mengalami beberapa kali penerbitan ulang dengan judul yang berbeda, yakni *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* oleh Pustaka Al-Hidayah (Bandung, 1994), serta *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* oleh Lentera Hati (Jakarta, 2005).⁶⁵

Quraish mulai dikenal luas oleh masyarakat. Popularitasnya berkembang melalui tulisan-tulisannya di media massa serta aktivitas ceramah keagamaan yang ia sampaikan. Selain itu, ia juga dipercaya untuk mengisi program siaran

⁶⁴ Mauluddin Anwar, 268.

⁶⁵ Ibid, 271.

tafsir di Radio Republik Indonesia (RRI) yang ditayangkan secara rutin setiap minggu. Ditengah kesibukannya yang begitu padat, M. Quraish Shihab tetap aktif menulis. Misalnya setiap rabu tulisannya terbit di harian umum Pelita dan mengasuh rubrik dua mingguan “Tafsir Al-Amanah”, menjadi dewan redaksi dalam beberapa majalah dan berkontribusi dalam berbagai buku suntingan serta jurnal ilmiah. Diantara karya karyanya yang sudah dipublikasikan adalah:

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
3. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagama, 1988).
4. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992), termasuk buku best seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
5. Studi Kritik Tafsir al-Manar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).
7. Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai, (Bandung: Mizan, 1995).
8. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996).
9. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
10. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

11. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, (Bandung: Mizan, 1997).
12. Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, (Bandung: Mizan, 1997).
13. Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif alQur'an, (Bandung: Mizan, 1998).
14. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Prakstis Untuk Menuju Haji Mabru, (Bandung: Mizan, 1998).
15. Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah, (Bandung: Mizan, 1998).
16. Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Mayarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
17. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist, (Bandung: Mizan, 1999).
18. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2000).
19. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an diterbitkan di Jakarta oleh Lentera Hati tahun 2001 untuk volume 1-3, tahun 2002 untuk volume 4-10, tahun 2003 untuk volume 11-15.
20. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
21. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2004).
22. Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
23. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

24. Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
25. Dia Dimana-mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
26. Perempuan, Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
27. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
28. Pengantin Al-Qur’an Kalung Permata Buat Anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
29. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur’an, (Bandung: Mizan, 2007).
30. Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata (Jakarta: PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007).
31. Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).⁶⁶

Karya Quraish memuat berbagai bahasan bidang keislaman, mulai dari tafsir, fiqh, filsafat, hingga nasihat-nasihat teladan. Karya Quraish Shihab yang paling monumental adalah tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an. Mahakarya ini memuat 30 juz tafsir Al-Quran yang dicetak menjadi 15 jilid mulai dari volume 1-15. Tafsir ini menjadi

⁶⁶ Aisyah Aisyah, “Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Mishbah,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (January 2021): 46–47, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.

persembahkan karya ulama tafsir nusantara yang dijadikan sumber rujukan oleh para mufassir dan peneliti kontemporer.

C. Tafsir Al-Mishbah Sebagai Karya Monumental

1. Latar Belakang dan Orientasi Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Sebelum karya monumentalnya *Tafsir al-Mishbah* dipublikasikan, M. Quraish Shihab telah lebih dahulu menghasilkan beberapa karya tafsir, meskipun belum memperoleh perhatian luas dari kalangan pembaca. Pada tahun 1997, Shihab menerbitkan karya berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, yang dalam penyusunannya berupaya menghadirkan corak baru penafsiran metode tahlili. Berbeda dari metode *tahlili* pada umumnya yang mengikuti urutan mushaf Utsmani, dalam karya ini Shihab menyusun penafsiran berdasarkan kronologi turunnya wahyu (tartib nuzuli), dengan pengecualian pada Surah Al-Fatihah sebagai induk Al-Qur'an. Karya tersebut memuat penafsiran terhadap 24 surah, dimulai dari *Al-Fatihah*, *Al-'Alaq*, *Al-Muddatstsir*, *Al-Muzammil*, hingga *At-Thariq*. Namun penulisan tafsir ini tidak dilanjutkan karena pembahasannya dinilai terlalu panjang, terutama dalam menjelaskan makna kosa kata secara rinci dan mendalam, sehingga kurang efektif bagi pembaca secara umum.⁶⁷

Dua tahun setelahnya (1999) Shihab menulis tafsir yang lebih sederhana agar mudah diterima masyarakat luas. Ia memilih menulis tafsir Al-Misbah yang berisi penjelasan maksud dan tujuan pokok setiap surat,

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 Cetakan V (Jakarta: Lentera Haiti, 2012), viii.

serta dihubungkan dengan ayat atau surat sebelumnya untuk memudahkan memahami kandungan Al-Qur'an. Jika dapat memperkenalkan tema pokok dalam setiap surat diharapkan pembaca bisa mendapatkan nilai makna dalam 114 surat Al-Quran dengan lebih mudah. Dilatarbelakangi pula kebiasaan masyarakat muslim Indonesia yang gemar membaca surat-surat tertentu seperti *Yasin*, *al-Waqi'ah*, dan *ar-Rahman*. Namun banyak dari mereka yang kurang faham atas apa yang dibaca bahkan bisa jadi terjadi kesalahan saat memahami ayat-ayat tersebut.⁶⁸

Sejak lulus menjadi doktor banyak yang mendorong Quraish untuk menulis tafsir. Kesibukannya mengajar dan kegiatan sosial membuatnya tidak memiliki banyak waktu kala itu. Hingga akhirnya pada tahun 1999 Quraish diangkat menjadi duta besar RI di Mesir dan Djibouti. Mulai saat itulah Quraish memiliki waktu lebih banyak untuk menulis. Bertahun-tahun Quraish Shihab berkuat dengan berbagai referensi. Ada 45 buku rujukan yang dibaca bergantian ini itu. Tiga tahun berlalu 14 jilid tafsir Al-Mishbah rampung, tinggal satu jilid diteruskan setelan pensiun dan pulang ke Indonesia.⁶⁹

Hal lain yang melatarbelakangi penulisan tafsir Al-Mishbah adalah keprihatinan Shihab terhadap masyarakat muslim Indonesia yang hanya kagum dengan lantunan merdu bacaan ayat quran seolah-olah mengindikasikan al-Qur'an hanya untuk dibaca saja. Padahal hakikatnya

⁶⁸ Ibid., ix.

⁶⁹ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, 220.

pembacaan al-Qur'an harus disertai dengan tadabbur dan pemahaman dengan penggunaan akal dan hati agar tertangkap pesan-pesan al-Qur'an untuk diaplikasikan dan menjadi tuntunan dalam kehidupan.⁷⁰

Maka dari beberapa uraian diatas dapat diketahui beberapa tujuan penulisan Tafsir Al-Mishbah. Pertama, ia bermaksud memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan Al-Qur'an melalui penjelasan yang rinci terhadap pesan-pesan serta tema-tema yang relevan dengan dinamika kehidupan manusia. Menurutnya, meskipun minat masyarakat untuk memahami Al-Qur'an cukup besar, terdapat berbagai kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, kapasitas keilmuan, serta minimnya referensi yang memadai sebagai rujukan. Kedua, Shihab melihat adanya kekeliruan dalam memahami fungsi Al-Qur'an, misalnya praktik membaca surah tertentu seperti Surah Yasin secara berulang tanpa disertai pemahaman terhadap maknanya. Fenomena ini juga diperkuat dengan maraknya literatur yang lebih menekankan pada keutamaan (fadhilah) surah-surah tertentu dibandingkan penghayatan terhadap pesan substansialnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu karya tafsir yang mampu menyajikan penjelasan tematik atas ayat-ayat yang kerap dibaca masyarakat.

Ketiga, kekeliruan tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan awam, tetapi juga menjangkiti kelompok terpelajar yang menekuni studi Al-Qur'an. Banyak di antara mereka yang belum menyadari bahwa

⁷⁰ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab," 49.

sistematika penyusunan Al-Qur'an memiliki dimensi edukatif yang mendalam dan menyentuh aspek pembinaan manusia. Keempat, penulisan tafsir ini juga dilandasi oleh dorongan serta harapan umat Islam Indonesia yang menginspirasi dan memantapkan tekad Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang kontekstual dan mudah dipahami. Kelima, keinginan untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam al-Qur'an, seringkali memerlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, apalagi karena gaya bahasa al-Qur'an lebih cenderung kepada Ijaz (penyingkatan) daripada Ithnab (memperpanjang kata).⁷¹

2. Corak, Metode, dan Gaya Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun mawdhu'i, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Al-Mishbâh, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu Al-Munasabat yang tecermin dalam enam hal yaitu, keserasian kata demi kata dalam satu surah, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil), keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya, keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya, dan keserasian tema

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, ix-x.

surah dengan nama surah. Buku ini terdiri dari 30 juz tafsir yang terbagi dalam 15 volume atau 15 jilid:

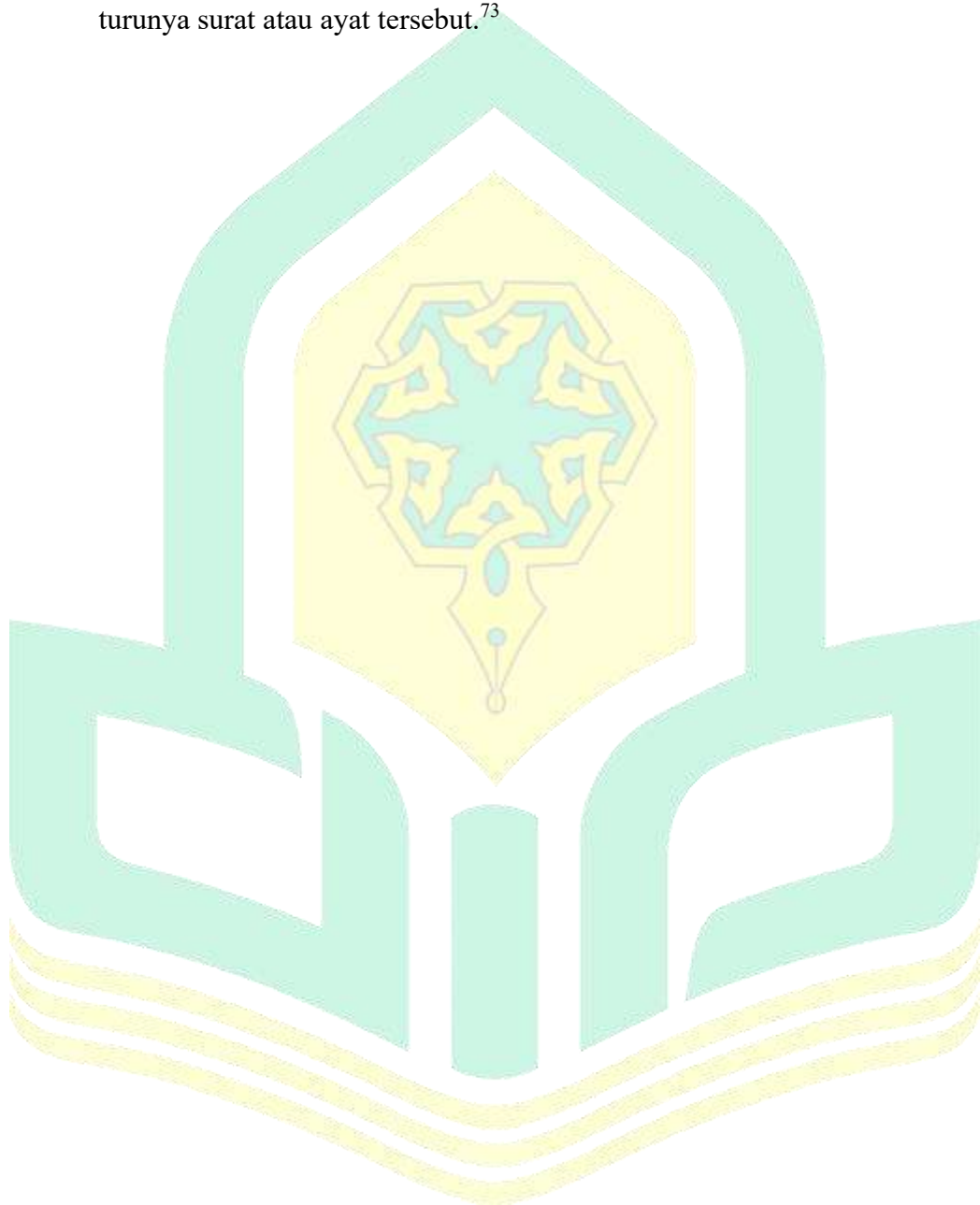
- 1) Volume 1: Al-Fatihah s/d Al-Baqarah; Halaman: 624 + xxviii halaman
- 2) Volume 2: Ali-Imran s/d An-Nisa; Halaman: 659 + vi halaman
- 3) Volume 3: Al-Ma'idah; Halaman: 257 + v halaman
- 4) Volume 4: Al-An'am; Halaman: 367 + v halaman
- 5) Volume 5: Al-A'raf s/d At-Taubah; Halaman: 765 + vi halaman
- 6) Volume 6: Yunus s/d Ar-Ra'd; Halaman: 613 + vi halaman
- 7) Volume 7: Ibrahim s/d Al-Isra'; Halaman: 585 + vi halaman
- 8) Volume 8: Al-Kahf s/d Al-Anbiya'; Halaman: 524 + vi halaman
- 9) Volume 9: Al-Hajj s/d Al-Furqan; Halaman: 554 + vi halaman
- 10) Volume 10: Asy-Syu'ara s/d Al-'Ankabut; Halaman: 547 + vii halaman
- 11) Volume 11: Ar-Rum s/d Yasin; Halaman: 582 + vii halaman
- 12) Volume 12: Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf; Halaman: 601 + vii halaman
- 13) Volume 13: Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah; Halaman: 586 + vii halaman
- 14) Volume 14: Al-Hadid s/d Al-Mursalat; Halaman: 695 + vii halaman
- 15) Volume 15: Juz 'Ammah; Halaman: 646 + viii halaman.

Dalam menyusun tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menggunakan metode tahlili yang disusun berurutan sesuai dengan mushaf Usmani yaitu mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Namun demikian shihab menyampaikan bahwa tafsir Al-Mishbah bukanlah sepenuhnya dari hasil ijtihad sendiri. Quraish menukil karya-karya ulama terdahulu dan juga kontemporer khususnya pandangan pakar tafsir *Ibrahim Ibn 'umar al-Biqā'I* (w. 885 H) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi Quraish Shihab di Universitas al-Azhar, Cairo, pada tahun 1979. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini, *Sayyid Muhammad Thanthawi*, juga *Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi*, dan tidak ketinggalan *Sayyid Quthub*, *Muhammad Thahir Ibn 'Asyûr*, *Sayyid Muhammad Husein Thabathabâ'i*, serta beberapa pakar tafsir yang lain.⁷²

Maka dalam penyusunan tafsir Al-Mishbah tersebut dapat kita uraikan menjadi beberapa tahapan meliputi : Pertama, menyebutkan nama surat serta alasan penamaannya, disertai keterangan tentang ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat. Kedua, menyebutkan jumlah ayat dan tempat turunnya apakah termasuk surah Makkiyah atau surat Madaniyah dan pengecualian ayat tertentu jika ada. Ketiga, penomoran surat sesuai dengan penurunan dan penulisan mushaf. Keempat, menyebutkan tema pokok dan tujuan serta pendapat para ulama' yang dijadikan sumber

⁷² Shihab, Vol. 1, xiii.

penafsiran. Kelima, menjelaskan munasabah atau hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. Keenam, menjelaskan asbabun nuzul atau sebab turunya surat atau ayat tersebut.⁷³



⁷³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (June 2014): 119–20, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

BAB IV

PERJANJIAN LAMA SEBAGAI SUMBER TAFSIR SURAT YUSUF

TAFSIR AL-MISHBAH

Pada bab empat kali ini penulis akan menyajikan atau mendeskripsikan bentuk-bentuk perjanjian lama yang dikutip Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah khususnya pada penafsiran surat Yusuf.

A. Perjanjian Lama dalam Perspektif Keilmuan

Perjanjian Lama adalah bagian pertama dari Alkitab Kristen, yang utamanya berdasarkan 24 kitab pada Alkitab Ibrani, atau Tanakh, berisikan suatu kumpulan tulisan keagamaan karya bangsa Israel kuno. Bagian ini merupakan pasangan dari Perjanjian Baru, bagian kedua dari Alkitab Kristen. Terdapat variasi kanon Perjanjian Lama di antara Gereja-gereja Kristen, kalangan Protestan dan Orang Suci Zaman Akhir hanya menerima kitab-kitab yang terdapat dalam kanon Alkitab Ibrani, yang mana terbagi dalam 39 kitab, sedangkan kalangan Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan Ortodoks Oriental menerima sekumpulan tulisan dengan jumlah yang sedikit lebih banyak.⁷⁴

Perjanjian Lama terdiri dari banyak kitab berbeda yang ditulis, disusun, dan disunting oleh berbagai penulis selama kurun waktu berabad-abad. Alkitab Ibrani merupakan dasar dari Perjanjian Lama Kristen, tetapi tidak ada kejelasan sepenuhnya pada titik mana parameter-parameter dari Alkitab

⁷⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Lama, n.d.

tersebut ditetapkan. Beberapa akademisi mengajukan pendapat bahwa kanon Alkitab Ibrani ditetapkan pada sekitar abad ke-1 SM atau bahkan setelahnya. Sebagian besar kitab-kitab Perjanjian Lama memuat kisah sejarah khususnya sejarah bangsa Israel.⁷⁵

Kitab-kitab Perjanjian Lama secara umum dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, Pertama, lima kitab pertama atau Taurat (Pentateukh, Torah). Kedua, kitab sejarah yang menceritakan sejarah bangsa Israel sejak penaklukan Kanaan sampai pembuangan ke Babilonia. Ketiga, kitab puisi dan hikmat yang dalam beragam bentuknya berhubungan dengan masalah kebaikan dan kejahatan di dunia ini. Keempat, kitab nubuat atau para nabi. Berikut akan penulis uraikan secara singkat masing-masing bagian dari kitab Perjanjian Lama.

Pertama, Kitab Pentateukh umumnya berisi 5 bagian intisari yaitu :

1. Kejadian (Genesis): Awal mula dunia, manusia, dosa, serta pemilihan Abraham sebagai bapa bangsa perjanjian.
2. Keluaran (Exodus): Pembebasan Israel dari Mesir, pemberian hukum di Sinai, dan penetapan perjanjian.
3. Imamat (Leviticus): Hukum-hukum tentang kesucian, korban, dan kehidupan ibadah umat Allah.
4. Bilangan (Numbers): Perjalanan Israel di padang gurun menuju tanah perjanjian.

⁷⁵ Rinto Francius Sirait, *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian-Maleakhi* (Cilacap: CV. Alinea Edumedia, 2025), 14.

5. Ulangan (Deuteronomy): Ulangan hukum dan penegasan perjanjian Allah menjelang masuk ke Kanaan.

Dengan demikian, Pentateukh menampilkan dasar iman Israel dan fondasi teologis bagi seluruh Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.⁷⁶

Kedua, yaitu kitab sejarah yang berisi kisah tentang penaklukan dan pendudukan Kanaan, kepemimpinan hakim-hakim, berdirinya pemerintahan raja-raja, pecahnya Israel menjadi kerajaan Utara dan Selatan, jatuhnya kerajaan Utara kepada Aram, kerajaan Selatan dideportasi ke Babilon dan kembalinya Yerusalem di bawah pimpinan Ezra dan Nehemia. Dalam kitab ini terbagi lagi menjadi beberapa kitab sejarah dengan sub judul yang berbeda-beda.⁷⁷

Ketiga, yaitu puisi ibrani dalam Alkitab Perjanjian Lama. Puisi merupakan karya sastra yang paling tua dan universal di dunia. Dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama puisi memiliki kedudukan penting. Kira-kira sepertiga bagian dari keseluruhan teks Alkitab ditulis dalam bentuk puisi. Sehingga memahaminya menjadi kunci untuk mengerti pesan teologis alkitab. Bagi bangsa Israel, puisi bukan sekadar karya estetis. Puisi adalah sarana untuk mengekspresikan pengalaman iman, doa, syukur, ratapan, nubuat, serta pengajaran hikmat. Karena itu, puisi Ibrani mengandung dimensi liturgis, teologis, pedagogis, dan eksistensial sekaligus. Selain dalam kitab-kitab yang secara khusus digolongkan sebagai puisi, unsur puitis juga hadir dalam kitab

⁷⁶ Rinto Francius Sirait, 56.

⁷⁷ Rinto Francius Sirait, 73–74.

sejarah maupun kitab para nabi. Dengan demikian, puisi Ibrani merupakan salah satu ciri khas utama dari keseluruhan kanon Perjanjian Lama.⁷⁸

Keempat, yaitu kitab nabi atau nubuwat berisi kisah para nabi-nabi dan pesan Tuhan yang disampaikan melalui para nabi kepada bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain. Tujuan utama kitab-kitab ini adalah menegur dosa, memperingatkan tentang hukuman Tuhan, serta memberikan janji pemulihan dan keselamatan bagi umat yang mau bertobat. Yang kemudian kitab ini dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu nabi-nabi besar dan nabi-nabi kecil, terdiri dari 5 nabi besar dan 12 nabi kecil. 5 nabi besar yaitu Yesaya, Yeremia, Yehezkiel dan Daniel. Dan 12 nabi kecil yaitu Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakh. Disebut nabi kecil bukan karena pekabaran mereka tidak sepenting pekabaran nabi-nabi yang lain, tetapi karena buku mereka lebih pendek dari buku para penulis Perjanjian Lama.⁷⁹

B. Bentuk-bentuk Penggunaan Perjanjian Lama dalam QS. Yusuf Tafsir Al-Mishbah

Dalam menafsirkan surat Yusuf Quraish Shihab menggunakan berbagai sumber referensi, mulai dari tafsir klasik yang dikarang oleh para mufasssir hingga isra'iliyyat berupa kutipan-kutipan Perjanjian Lama dari Bibel. Total ada 19 redaksi "Perjanjian Lama" yang digunakan Quraish Shihab yang terdapat pada 8 kelompok ayat, mulai dari awal surat Yusuf hingga

⁷⁸ Rinto Francius Sirait, 102–103.

⁷⁹ Milton Thorman Pardosi, *Buku Ajar Tulisan Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Bandung: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia, n.d.), 8.

kesimpulan di akhir suratnya. Kali ini penulis akan mendeskripsikan setiap redaksi Perjanjian Lama yang dikutip Quraish Shihab dalam tafsir surat Yusuf.

1. Kutipan Pertama

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ
قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia." Yūsuf [12]:4-5

Dalam menafsirkan ayat tersebut Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit apakah Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya atau tidak. Dalam penjelasannya, Quraish merujuk pada keterangan yang terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai berikut.

Selesai sudah, melalui ayat-ayat yang lalu, satu episode yang menjelaskan mimpi dan sikap anak dan ayah. Tidak dijelaskan apakah Yusuf as. menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya atau tidak. Memang, dalam Perjanjian Lama dinyatakan bahwa dia menceritakannya (Kejadian 37: 9), tetapi ketulusan dan bakti Yusuf kepada orang tuanya mengantar kita bersangka baik dan berkata bahwa dia pasti mendengar nasihat ayahnya. Dia tidak menceritakan mimpinya kepada mereka.⁸⁰

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat Quraish Shihab menggunakan Perjanjian Lama sebagai pembanding atas detail kisah yang tidak dijelaskan dalam Al-Quran.

⁸⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 6, 402.

2. Kutipan Kedua

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.” Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.” Yūsuf [12]:9-10

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan secara jelas siapa di antara saudara-saudara Yusuf yang mencegah pembunuhan tersebut dan mengusulkan agar ia dimasukkan ke dalam sumur. Dalam penjelasannya di Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab kemudian merujuk pada keterangan yang terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai berikut:

Tidak dijelaskan oleh ayat ini siapa yang mencegah pembunuhan Yusuf as. dan mengusulkan pembuangannya ke dalam sumur. Ini adalah kebiasaan al-Qur'an tidak menyebut nama pelaku agar perhatian tertuju sepenuhnya kepada usul yang disampaikan bukan pada yang menyampaikannya. Dalam Perjanjian Lama, Kejadian 37: 21, disebut dua nama. *Pertama*, Ruben yang mengusulkan agar jangan dibunuh. Dan *kedua*, Yahuda yang mengusulkan agar jangan dibunuh dan dijual saja (Kejadian 37: 26).⁸¹

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa terlihat bahwa rujukan kepada Perjanjian Lama digunakan oleh Quraish Shihab untuk memberikan informasi tambahan mengenai identitas tokoh yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.

⁸¹ Shihab, Vol 6, 404.

3. Kutipan Ketiga

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari." Yūsuf [12]:15

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci bagaimana proses Nabi Yusuf akhirnya mengikuti saudara-saudaranya hingga sampai ke tempat penggembalaan. Dalam penjelasannya di Tafsir Al-Mishbah merujuk pada keterangan yang terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai berikut.

Rupanya desakan anak-anaknya dapat meyakinkan Nabi Ya'qub as. Dalam Perjanjian Lama (Kejadian 37: 12-13) disebutkan bahwa Yusuf atas perintah ayahnya menyusul saudara-saudaranya setelah mereka pergi Tetapi al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Nabi Ya'qub as. Mengizinkan mereka membawanya lalu tatkala mereka membawanya. Bahkan, menurut al Qurthubi, sepanjang mata Ya'qub memandang, mereka menggendongnya menuju tempat penggembalaan untuk bermain dan bersuka ria. Dalam perjalanan itu sekali lagi mereka semua sepakat memasukkannya ke dasar sumur. Akhirnya mereka memasukkannya.⁸²

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa rujukan kepada Perjanjian Lama digunakan oleh Quraish Shihab untuk memberikan informasi tambahan mengenai kronologi peristiwa yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.

⁸² Shihab, Vol 6, 407.

4. Kutipan keempat

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya. Yūsuf [12]:20

Dalam menafsirkan ayat tersebut Quraish Shihab menjelaskan makna ungkapan “harga yang murah” serta perbedaan pendapat para ulama mengenai siapa yang dimaksud dengan kata *mereka* dalam ayat tersebut. Dalam penjelasannya di Tafsir Al-Mishbah, Quraish juga menyinggung keterangan yang terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai berikut

Mereka menjualnya dengan harga murah, khawatir orang tuanya atau tuannya mencari dan menemukannya. Atau para pembelinya menampakkan ketidaktertarikan agar harga jualnya dapat lebih murah dari yang ditawarkan. Kata *murah* pada mulanya berarti kekurangan akibat kecurangan, baik dalam bentuk mencela atau memperburuk, sehingga tidak disenangi, atau penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi. Sementara para ulama memahami kata *mereka* pada kalimat *mereka menjualnya* dan *mereka bukanlah orang-orang yang tertarik* menunjuk kepada kakak-kakak Yusuf. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *mereka* yang kedua tertuju kepada kafilah yang membeli dari saudara-saudara Yusuf. Boleh jadi penganut pendapat ini terpengaruh oleh Perjanjian Lama, Kejadian 37: 28 yang menyatakan bahwa saudara-saudara Yusuf sendiri yang mengangkat kembali Yusuf dari dalam sumur kemudian menjualnya kepada anggota kelompok kafilah itu. Tetapi konteks ayat tidak mendukung pendapat ini.⁸³

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa rujukan kepada Perjanjian Lama digunakan oleh Quraish Shihab sebagai bahan perbandingan dalam menjelaskan perbedaan riwayat mengenai siapa yang menjual Nabi Yusuf.

⁸³ Shihab, Vol 6, 416.

5. Kutipan Kelima

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ
مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Demikianlah, (kelak setelah dewasa,) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. Yūsuf [12]:21

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang yang membeli Nabi Yusuf menunjukkan kegembiraan karena memperoleh seorang anak yang tampan dan berperilaku baik. Dalam penjelasannya di Tafsir Al-Mishbah, Quraish juga menyinggung keterangan yang terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai berikut.

Yang membeli Yusuf sebenarnya sangat bergembira dengan anak yang dibelinya itu baik penjualnya tidak senang maupun pembelinya berpura-pura tidak senang. Betapa dia tidak senang, seorang anak lelaki yang tampan, yang ketampanannya dinilai telah menghimpun setengah dari seluruh ketampanan, telah berada bersama dia. Belum lagi dengan tutur bahasanya dan cahaya kesalehan kalau enggan berkata kenabian yang memancar dari wajahnya. Kegembiraan itu lebih besar lagi jika ditambah dengan riwayat yang menyatakan bahwa dia (pembeli) itu tidak dikarunia anak. Al-Qur'an tidak menjelaskan siapa nama pembelinya, tidak juga mengisyaratkan apa jabatannya. Bahkan di sini sampai beberapa ayat yang akan datang tidak dijelaskan kedudukan sosialnya. Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa yang membelinya adalah kepala pengawal Raja, namanya Potifar (Kejadian 39: 1).⁸⁴

Hal ini mengindikasikan bahwa rujukan kepada Perjanjian Lama digunakan oleh Quraish Shihab untuk memberikan informasi tambahan

⁸⁴ Shihab, Vol 6, 418.

mengenai identitas tokoh yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.

6. Kutipan Keenam

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يَسِبُّنَّ يَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونٍ فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ
بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعِلْمَيْنَ

Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!” Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu. Yūsuf [12]:43-44

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Quraish Shihab menjelaskan perbedaan pendapat para ulama mengenai apakah Raja Mesir bermimpi sekali atau lebih dari sekali. Dalam penjelasannya di Tafsir Al-Mishbah, merujuk pada keterangan yang terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai berikut.

Menurut sementara ulama, walaupun Raja hanya bermimpi sekali, tetapi karena sulit dan kacaunya mimpi itu maka mereka menunjuknya dengan bentuk jamak *adhghats ahlam*. Pendapat lain menyatakan bahwa dia bermimpi lebih dari sekali. Memang tidak jarang seseorang bermimpi beberapa kali dalam semalam, yakni setiap dia terbangun dan tidur lagi dia memimpikan sesuatu yang berbeda. Mimpi-mimpi itu boleh jadi berhubungan satu dengan lainnya sehingga menjadi sangat sukar ditakwilkan. Dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa Raja bermimpi dua kali, sekali memimpikan sapi dan di kali lain yaitu satu tangkai dengan tujuh bulir gandum (Kejadian 41: 5). Memang, ayat ini pun tidak secara tegas menyatakan bahwa mimpinya hanya sekali. Perhatikan redaksi yang digunakan ayat.”⁸⁵

⁸⁵ Shihab, Vol 6, 468.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa rujukan kepada Perjanjian Lama digunakan oleh Quraish Shihab sebagai bahan perbandingan untuk menjelaskan kemungkinan kronologi peristiwa yang tidak dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an.

7. Kutipan Ketujuh

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya)." Yūsuf [12]:45

Dalam menafsirkan ayat tersebut Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah juru minum raja yang pernah dipenjara bersama Nabi Yusuf dan kemudian dibebaskan. Dalam penjelasannya di Tafsir Al-Mishbah merujuk pada keterangan yang terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai berikut.

Pembicaraan tentang mimpi Raja mendapat perhatian banyak orang, khususnya di kalangan istana. Atau boleh jadi ketika Raja menyampaikan mimpinya itu, juru minum yang melayani para tamu hadir. Dan ketika itu berkatalah juru minum itu, yakni orang yang selamat di antara mereka berdua yang pernah ditahan oleh Raja kemudian dilepaskan dan yang pada saat itu baru dia teringat kepada Yusuf setelah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan menyampaikan kepada kamu, yakni wahai para hadirin atau wahai yang mulia pemberitaan yang penting tentang orang yang pandai dalam penakwilannya, yakni mimpi Raja, maka utuslah aku kepadanya wahai yang mulia.' Jarak waktu antara bebasnya juru minum itu dengan peristiwa mimpi Raja adalah dua tahun lamanya (Perjanjian Lama, Kejadian 41: 1).⁸⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa rujukan kepada Perjanjian Lama digunakan oleh Quraish Shihab untuk memberikan informasi

⁸⁶ Shihab, Vol 6, 469.

tambahan mengenai rentang waktu peristiwa yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.

8. Kutipan Kedelapan

وَلَمَّا فَصَلَ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ

Ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir dan memasuki Palestina), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf seandainya kamu tidak menuduhku lemah akal." Yūsuf [12]:94

Disini penulis menggaris bawahi penafsiran Quraish Shihab terhadap kata (العير), terdapat perbedaan pendapat disini, Quraish Shihab tidak setuju atas redaksi Perjanjian Lama yang menerangkan kosa kata tersebut.

Berikut keterangan Quraish dalam tafsirnya Al-Mishbah.

Dalam Perjanjian Lama ditemukan juga informasi bahwa perjalanan keluarga Yusuf as. dari Palestina ke Mesir dilakukan dengan mengendarai keledai (Kejadian 42: 26), sedang dalam al-Qur'an, mereka dilukiskan melakukan perjalanan dengan (العير) al-'ir yang berarti kafilah yang membawa manusia atau dengan barang-barang dengan kendaraan unta. Memang, kata itu terkadang juga dipahami dalam arti keledai, tetapi yang liar, bukan yang jinak. Dengan demikian, ia tidak dapat dijadikan alat transportasi.

Penggunaan keledai baik yang jinak, lebih-lebih yang liar tidak mungkin kecuali sejak keberadaan orang-orang Ibrani di lembah Nil, setelah mereka bermukim di sana. Padahal diketahui bahwa keturunan Ibrahim as. dan Yusuf as. dikenal sebagai nomaden tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan selalu berkelana. Di sisi lain, keledai jika digunakan untuk transportasi, maka itu hanya dalam wilayah pemukiman, tidak mampu menempuh jarak yang jauh. Apalagi di tengah padang pasir tandus seperti dari Palestina ke Mesir.⁸⁷

Maka bentuk Perjanjian Lama disini digunakan sebagai pembanding sekaligus kritik terhadap riwayat yang dianggap tidak sesuai dengan konteks yang digambarkan dalam Al-Qur'an.

⁸⁷ Shihab, Vol 6, 529.

BAB V

MENYINGKAP LATAR BELAKANG PENGGUNAAN PERJANJIAN

LAMA SEBAGAI SUMBER TAFSIR

Pada bab sebelumnya telah diuraikan mengenai bentuk-bentuk Perjanjian Lama yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Yusuf. Terdapat beberapa bentuk penggunaan Perjanjian Lama seperti untuk informasi tambahan, pembandingan terhadap kisah dalam Al-Quran, hingga kritik terhadap redaksi Perjanjian Lama yang berhubungan dengan kisah yang serupa dalam Al-Quran. Pada bab lima kali ini penulis akan melakukan analisis untuk mengetahui latar belakang pemikiran Quraish Shihab dalam menggunakan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsirnya. Data yang ada akan dianalisis menggunakan teori hermeneutika romantik Schleimacher yang terdiri atas analisis gramatikal dan analisis psikologi.

A. Analisis Gramatikal Penggunaan Perjanjian Lama dalam Surat Yusuf Tafsir Al-Mishbah

Berdasarkan kutipan dan uraian 8 kelompok ayat diatas maka dapat kita ketahui bahwa perjanjian Lama tidak digunakan sebagai sumber utama dalam Tafsir Al-Mishbah, melainkan sebagai pendukung atau sumber tambahan. Secara umum bentuk penggunaannya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berikut.

1. Perjanjian lama sebagai sumber informasi tambahan

Pada beberapa ayat, rujukan kepada Perjanjian Lama digunakan untuk melengkapi detail kisah yang tidak dijelaskan secara rinci dalam

Al-Qur'an. Dalam konteks ini perjanjian Lama digunakan sebagai informasi tambahan terhadap kisah atau tokoh yang tidak diterangkan secara eksplisit dalam Al-Quran. Contohnya terdapat pada:

1.) Tentang nama tokoh yang mengusulkan penyelamatan Yusuf.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan secara jelas siapa di antara saudara-saudara Yusuf yang mencegah pembunuhan tersebut dan mengusulkan agar ia dimasukkan ke dalam sumur. Pada awalnya Yusuf memang akan dibunuh, namun salah seorang saudaranya berpendapat jika memang tujuannya adalah mengasingkan Yusuf dan kembali mendapat perhatian ayahnya sekiranya tidak perlu dibunuh. Cukup Yusuf dibuang agar ada yang menemukannya dan membawanya pergi ke tempat jauh. Maka Yusuf tidak mati dan saudara yang lain tetap mendapat perhatian dari ayahnya.

Quraish Shihab mengutip Perjanjian Lama yang menyebutkan bahwa saudara yang mengusulkan agar jangan dibunuh adalah Ruben, dan yang menyarankan agar dijual adalah Yahuda. Dalam Perjanjian Lama juga dijelaskan bahwa sumur tempat membuang Nabi Yusuf adalah sumur tua yang sudah tidak berair. Maka disini Perjanjian Lama berfungsi sebagai informasi tambahan atas detail kisah yang tidak dijelaskan dalam Al-Quran.

2.) Penyebutan nama pembeli Yusuf.

Dalam Al-Quran tidak dijelaskan secara eksplisit siapa yang membeli Yusuf setelah ia dimasukkan ke dalam sumur. Namun dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa yang membelinya adalah kepala pengawal raja yang bernama Potifar. Maka tentu saja pembelinya bukanlah sembarang orang, perihal masalah ini dijelaskan lebih lanjut oleh Quraish Shihab dalam tafsiran ayat 31, tentang bagaimana keistimewaan perlakuan keluarga yang membeli Yusuf itu.

3.) Rentang waktu antara bebasnya juru minum raja dengan mimpi raja.

Ayat ini berkaitan dengan kisah 2 pembantu raja yang dibebaskan dari penjara, juru minum selamat dan kembali bekerja sedangkan juru roti dihukum gantung mati oleh raja. Ketika menyuguhkan minuman kepada raja, sang juru minum mendengar perkataan raja terkait mimpinya yang tidak ada seorangpun dari pena'wil mimpi kerajaan yang dapat menjelaskan mimpinya. Juru minum teringat salah satu temannya di penjara yaitu tidak lain adalah Nabi Yusuf yang pandai menakwilkan mimpi. Akhirnya juru minum itu meminta izin kepada raja untuk menemui Yusuf di dalam penjara dan memohonnya untuk menafsirkan mimpi raja kala itu.

Dalam ayat 45 tidak disebutkan jarak antara bebasnya juru minum itu dengan peristiwa mimpi sang raja, namun dalam Perjanjian Lama

disebutkan bahwa jarak antara mimpi raja dan bebasnya juru minum adalah 2 tahun lamanya.

2. Perjanjian Lama sebagai pembanding kronologi cerita

Pada beberapa penafsiran Perjanjian Lama digunakan sebagai pembanding atas kronologi atau kisah yang tidak dijelaskan secara tegas atau bahkan berbeda dengan Al-Quran.

1.) Tentang mimpi Nabi Yusuf melihat 11 bulan, bintang, dan matahari bersujud kepadanya.

Dalam menafsirkan ayat tersebut Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit apakah Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya atau tidak. Karena setelah menceritakan mimpi tersebut kepada ayahnya, Yusuf dilarang menceritakan mimpi itu kepada audaranya yang lain. Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa pada akhirnya Nabi Yusuf menceritakan mimpinya itu kepada para saudaranya. Padahal di ayat 5 terdapat larangan dari ayahnya untuk menceritakan mimpi itu kepada saudaranya yang lain.

Namun di akhir penafsirannya Quraish Shihab menyebutkan bahwa ketulusan hati dan bakti Yusuf terhadap orang tuanya membuat kita hendaknya berbaik sangka Yusuf memang benar-benar tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudaranya. Dalam

Perjanjian Lama (Kejadian 36: 23)⁸⁸ disebutkan ada 10 saudara Nabi Yusuf dari ibu yang berbeda, hal ini sejalan dengan penafsiran kata *'ushbah* yang berarti kelompok yang terdiri dari 10-40 orang. Jumlah saudara Nabi Yusuf tidak disebutkan dalam Al-Quran, maka disini Perjanjian Lama selain berfungsi sebagai pembanding kronologi cerita juga berfungsi sebagai informasi tambahan atas keterangan yang tidak ada dalam Al-Quran.

2.) Tentang kronologi Nabi Yusuf saat pergi Bersama saudaranya.

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci bagaimana proses Nabi Yusuf hingga akhirnya mengikuti saudara-saudaranya sampai ke tempat penggembalaan. Sedangkan dalam Perjanjian Lama dijelaskan bahwa Yusuf pergi bersama saudaranya atas perintah ayahnya yaitu Nabi Ya'qub. Hal ini berbeda dengan redaksi dalam Al-Quran, pada ayat sebelumnya yakni ayat 11 sampai 13 dijelaskan bahwa saudara-saudara nabi Yusuf tampak berusaha meyakinkan ayahnya agar Yusuf boleh dibawa pergi. Mendengar bujukan dan desakan anak-anaknya Nabi Ya'qub tidak lantas mengizinkan begitu saja, bahkan jawabannya membuat saudaranya semakin iri dan cemburu. Bahkan ketika Yusuf akan dibawa pergi ayahnya tampak murung dan bersedih hati.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 6:402.

Maka dalam hal ini keterangan dalam Perjanjian Lama berbeda dengan redaksi yang ada dalam Al-Quran sehingga digunakan oleh Quraish Shihab sebagai pembanding kronologi cerita.

3.) Tentang jumlah mimpi raja mengenai sapi dan gandum.

Kelompok ayat tersebut menjelaskan tentang mimpi raja yang melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai gandum yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering. Tidak ada seorangpun ahli takwil kerajaan yang dapat menafsirkan mimpi itu, karena dinilai mimpi yang kosong atau sulit ditakwilkan. Dalam ayat 43-44 memang tidak dijelaskan berapa kali raja bermimpi, namun lafadz احلام adalah bentuk jamak dari حلم yang berarti *mimpi*. Disini terdapat perbedaan pendapat ulama terkait berapa kali sang raja bermimpi. Menurut sebagian ulama raja hanya bermimpi sekali namun karena rumitnya mimpi itu yang dipakai adalah redaksi lafadz jamak. Dalam pendapat lain ada yang mengatakan bahwa raja memang bermimpi beberapa kali atas peristiwa yang berbeda.⁸⁹

Perihal kelompok ayat ini dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa raja bermimpi dua kali, sekali bermimpi tentang sapi dan yang kedua tentang gandum. Maka bentuk Perjanjian Lama disini berfungsi sebagai pembanding atas kronologi cerita yang tidak dijelaskan secara tegas dalam Al-Quran.

⁸⁹ Shihab, 6:, 468.

3. Perjanjian Lama sebagai rujukan dalam perbedaan riwayat penafsiran

Contohnya terdapat pada QS. Yusuf ayat 20 tentang perbedaan pendapat siapa yang menjual Yusuf. Ada yang berpendapat bahwa Yusuf dijual oleh kafilah yang menemukannya, ada pula yang mengatakan bahwa Yusuf dijual oleh saudaranya sendiri. Lafadz *بخث* semula berarti kecurangan atau sesuatu yang tidak disenangi, maka kata *mereka* itu merujuk ke orang-orang yang tidak menyenangi Yusuf yaitu para saudaranya sendiri.

Boleh jadi mereka yang berpendapat demikian merujuk pada keterangan yang terdapat di Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama dijelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf sendiri yang mengangkat Yusuf dari dalam sumur dan menjualnya ke kafilah yang sedang lewat saat itu dengan harga yang murah agar segera terjual dan tidak diketahui Ya'qub. Maka dalam konteks ini Perjanjian Lama digunakan sebagai salah satu sumber yang memengaruhi munculnya perbedaan pendapat di kalangan mufassir.

4. Perjanjian Lama sebagai objek kritik

Tidak semua redaksi dalam Perjanjian Lama dapat diterima secara keseluruhan. Dalam beberapa kasus Quraish Shihab mengkritik kutipan Perjanjian Lama karena tidak sesuai dengan konteks Al-Quran. Contohnya pada QS. Yusuf ayat 94 tentang lafadz *al- 'iir*.

Kelompok ayat ini menjelaskan bahwa ketika saudara-saudara Yusuf sudah keluar dari Mesir menuju Palestina, ayahnya Ya'qub berkata

kepada keluarganya bahwa ia mencium bau Yusuf. Keluarga yang lain pun mengatakan sesungguhnya Ya'qub benar-benar dalam kekeliruan. Padahal memang boleh jadi tujuan Yusuf membawakan bajunya kepada saudaranya agar ayahnya mengetahui bahwa Yusuf masih hidup dan tidak pernah terbunuh. Disini lafadz العير diartikan sebagai kafilah atau rombongan. Dalam Perjanjian Lama dijelaskan bahwa perjalanan keluarga Yusuf dari Palestina ke Mesir dengan mengendarai keledai.

Sedangkan dalam Al-Quran lafadz العير berarti kafilah yang membawa sekelompok orang atau barang dengan kendaraan seperti unta. Memang terkadang العير bisa diartikan sebagai keledai namun bukan yang jinak, maka tidak bisa dijadikan tumpangan atau kendaraan. Apalagi keluarga Yusuf terkenal nomaden atau berpindah-pindah tempat sehingga memerlukan kendaraan yang kuat seperti unta. Atau bisa dikatakan jika keledai hanya bisa digunakan untuk perjalanan internal dalam daerah. Sedangkan saudara Yusuf menempuh perjalanan jauh dan sulit dari Palestina ke Mesir sehingga sangat tidak mungkin jika menggunakan keledai.

Dalam hal ini keterangan yang ada dalam perjanjian lama bertolak belakang atau kurang sesuai dengan frasa yang ada di dalam Al-Quran. Maka bentuk penggunaan Perjanjian Lama disini digunakan Quraish Shihab sebagai objek kritik dan pembandingan dalam Al-Quran.

B. Analisis Psikologi Quraish Shihab dalam Penggunaan Perjanjian Lama Surat Yusuf Tafsir Al-Mishbah

Setelah selesai melakukan analisa gramatikal, langkah selanjutnya yang kita lakukan yaitu melakukan analisa psikologis terhadap penulis teks. Seperti yang telah tertera pada bab sebelumnya, dalam menerapkan hermeneutika Schleimacer ini terdapat 2 langkah analisis psikologi yaitu metode divinatori dan metode perbandingan. Metode divinatori dalam hermeneutika romantik Scleriemacher adalah teknik interpretasi psikologis yang menuntut penafsir menempatkan diri ke dalam jiwa, konteks kehidupan, dan pengalaman batin penulis teks yang bertujuan memahami keunikan individu penulis secara emosional.⁹⁰ Sedangkan metode perbandingan adalah membandingkan dengan penulis lain yang masih dengan asumsi diantara mereka memiliki kesamaan. Maka disini penulis akan menganalisa sisi psikologi Quraish Shihab dengan dua metode tersebut.

1. Metode divinatori

Quraish Shihab merupakan seorang ilmuan tafsir besar di Indonesia namanya membumi seiring dengan lahirnya berbagai karya monumental. Hal tersebut tidak lain karena Quraish lahir dari seorang ilmuan tafsir besar juga yakni Abdurrahman Shihab. Sejak kecil Quraish sudah dididik ayahnya dengan berbagai ilmu pengetahuan. Ayahnya sangat menekankan betapa pentingnya pendidikan yang tinggi, hal itu pula yang

⁹⁰ Aulanni'am and Andi Tri Saputra, "Hermeneutika Psikologis Schleiermacher Dan Kemungkinan Penggunaannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an."

melatarbelakangi semangat Quraish Shihab menuntut ilmu hingga meraih gelar doktor dari kampus Al-Azhar Mesir.

Semangat keilmuan tersebut mengantarkannya untuk melanjutkan studi hingga ke Universitas Al-Azhar di Mesir, salah satu pusat keilmuan Islam yang dikenal dengan tradisi moderat dan keterbukaannya terhadap berbagai pemikiran. Lingkungan akademik di Al-Azhar juga memperluas wawasan Quraish Shihab dalam memahami keberagaman pandangan, termasuk dalam konteks hubungan antaragama. Belum lagi ditambah selama berkuliah di Al-Azhar Quraish juga bekerja ke luar negeri untuk menambah pemasukannya. Selama liburan musim panas Quraish pergi bekerja ke Jerman bersama adiknya Alwi Shihab. Selama bekerja disana Quraish tinggal di rumah seorang nenek non muslim yang tentunya menambah pengalamannya bertemu dengan orang baru.

Ketika akan menempuh perjalanan pulang ke Mesir Quraish dan Alwi sengaja merubah rute agar melewati berbagai negara di Eropa untuk di jelajahi selama perjalanan. Belanda, Swiss, Italia, Prancis dan hampir semua kota di Eropa mereka lewati. Pengalaman bekerja di Jerman serta perjalanan melintasi berbagai negara di Eropa menunjukkan bahwa Quraish Shihab tidak hanya dibentuk oleh lingkungan akademik di Mesir, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan budaya yang luas.

Selama berada di Mesir Quraish Shihab juga berinteraksi dengan berbagai kalangan. Pengalaman ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemikiran dan cara pandangnya mengenai teks

keagamaan seperti tafsir Al-Quran. Interaksi dengan masyarakat barat yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda turut memperkaya wawasan dan cara pandangnya dalam melihat realitas. Ketika Quraish Shihab juga pernah bertemu pimpinan umat Katolik yaitu Paus Johannes Paulus II. Kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa Quraish Shihab memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi keberagaman, baik dari segi budaya, pemikiran, maupun keyakinan. Pengalaman ini secara tidak langsung membentuk sikap yang lebih terbuka dan adaptif terhadap berbagai sumber pengetahuan di luar tradisi Islam.

Setelah pulang ke Indonesia Quraish juga mendapat berbagai kesempatan bekerja baik di bidang akademik hingga politik. Mulai dari menjadi dosen di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Hingga Quraish juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Quraish juga berkesempatan menjadi menteri agama di pemerintahan yang di pimpin Pak Soeharto dan juga menjadi duta besar Republik Indonesia ke Messir dan Djibouti.

Hal ini membuktikan bahwa Quraish Shihab memiliki kemampuan untuk memposisikan diri secara moderat dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan, termasuk dalam konteks pemahaman keagamaan. Bahkan Quraish sempat dituduh beraliran Syi'ah karena mencintai Ahl Bait dan juga karena mengutip pendapat Thabathaba'i dalam penulisan tafsir Al-

Mishbah. Quraish Shihab juga dikenal memiliki prinsip untuk “mempertemukan” berbagai perbedaan, baik dalam konteks pemikiran maupun keagamaan. Prinsip ini tercermin dalam salah satu karyanya, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan. Mungkinkah?*, di mana ia menegaskan pentingnya membangun hubungan harmonis antar kelompok dalam Islam, bahkan antarumat manusia secara umum.

Kemampuan Quraish Shihab yang luar biasa dalam dunia penafsiran menjadi alasan pula bisa terbitnya karya monumental Tafsir Al-Mishbah. Disini pandangan Quraish Shihab mengenai non muslim juga perlu kita garis bawahi. Quraish Shihab menyebut bahwa non muslim di Barat tidak bisa mentah-mentah disebut kafir. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mengetahui secara benar tentang ajaran Islam. Sementara, orang baru bisa disebut kafir ketika dia sudah tahu secara proporsional tentang Islam kemudian menolaknya. Menurut Quraish definisi Kafir itu bermacam-macam dan tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang saja. Bahkan Quraish menyebut bahwa bisa jadi Sebagian orang Kristen itu tidak kafir dan disebut *Ahl Kitab*. Maka Quraish Shihab termasuk seseorang yang moderat dan menjunjung tinggi toleransi.

Selain itu Quraish Shihab juga menulis beberapa karya yang di dalamnya menjelaskan mengenai non muslim. Seperti dalam bukunya *Wawasan Al-Quran* (2007) Quraish menulis satu pembahasan khusus

mengenai ahli kitab dan hubungannya dengan agama.⁹¹ Dalam karyanya yang lain yaitu *Membumikan Al-Quran* (2007) Quraish juga menulis mengenai ucapan natal kepada non muslim yang dikorelasikan dengan kisah Isa dalam surat Maryam. Pandangannya mengenai ucapan “selamat natal” dapat diartikan dengan berbagai sudut pandang sehingga tidak semata-mata merusak akidah umat muslim itu sendiri.

Dengan demikian, penggunaan kutipan Perjanjian Lama dalam Tafsir Al-Mishbah dapat dipahami sebagai bagian dari kecenderungan pemikiran Quraish Shihab. Penggunaan sumber di luar tradisi Islam boleh jadi karena wawasannya yang begitu luas mengenai ilmu pengetahuan dan peradaban dunia, belum lagi aktivitas Quraish Shihab bersama berbagai kalangan orang penting di dunia termasuk umat non muslim. Pandangan Quraish yang moderat terhadap non muslim bisa berpengaruh terhadap sumber-sumber di luar islam yang digunakan dalam tafsirnya Al-Mishbah.

Dalam perspektif hermeneutika romantik Friedrich Schleiermacher, kondisi psikologis penafsir memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman terhadap teks. Oleh karena itu, latar belakang kehidupan Quraish Shihab yang kaya akan pengalaman intelektual dan hubungannya dengan non muslim menjadi faktor yang signifikan dalam menjelaskan kecenderungannya menggunakan Perjanjian Lama sebagai sumber pendukung dalam penafsiran Al-Qur'an.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 346.

2. Metode Perbandingan

Dalam melakukan analisis psikologi langkah yang kedua yaitu metode perbandingan dengan membandingkan tokoh lain atau karya lain yang bersifat umum dan memiliki kesamaan. Disini penulis akan memaparkan beberapa karya tafsir yang sekiranya dapat menjadi perbandingan untuk menyingkap latar belakang penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir oleh Quraish Shihab.

Dalam tafsir Ath-Thabari karya Muhammad ibn Jarir al-Tabari, ditemukan penggunaan riwayat yang sejalan dengan keterangan dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam menjelaskan detail kisah Nabi Yusuf. Al-Tabari menyebutkan nama pembeli Yusuf sebagai Qithfir berdasarkan riwayat tafsir, sekaligus mengutip keterangan dari tradisi Ahl al-Kitab yang menyebutkan bahwa Yusuf dijual dengan harga dua puluh keping perak dan kemudian dibeli oleh seorang pejabat Mesir. Kutipan Perjanjian Lama tersebut adalah sebagai berikut.

Redaksi yang terdapat dalam perjanjian lama adalah, dibolehkan orang-orang kota berdagang di sumur, lalu saudaranya mengeluarkannya dan menjualnya kepada kaum Isma'il dengan harga dua puluh uang perak, lalu mereka datang ke Mesir. Futhifar, seorang panglima Fir'aun, lalu membelinya, ia adalah seorang laki-laki Mesir dari kalangan kabilah Isma'il yang tinggal di sana. Lihat poin 25 30, dari fasal 37, dari Safar Takwin, kemudian poin pertama dari pasal 39, dari Safar yang sama.⁹²

Selain itu ada pula kitab tafsir Al-Qurthubi yang menggunakan berbagai sumber rujukan tafsir termasuk Israiliyyat. Namun tidak dijelaskan secara eksplisit dan tersurat seperti yang ada di Tafsir Al-

⁹² Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur' An*, Jilid 14, trans. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 531.

Mishbah atau Ath-Thabari seperti diatas. Al-Qurthubi juga mengutip syair-syair Arab klasik, termasuk yang berasal dari penyair non-Muslim, yang bersumber dari kitab kebahasaan seperti Lisan al-Arab karya Ibn Manzur.⁹³

Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi tafsir klasik, penggunaan sumber di luar Al-Qur'an, baik dari Ahli Kitab maupun karya sastra Arab, telah menjadi bagian dari pendekatan penafsiran, khususnya dalam memperkuat aspek kebahasaan dan penjelasan makna lafadz. Mufasssir lain juga menggunakan sumber-sumber di luar Al-Qur'an, termasuk yang memiliki kesesuaian dengan Perjanjian Lama, sebagai bagian dari riwayat penafsiran (Israiliyyat). Namun, penggunaan tersebut cenderung bersifat data tambahan saja dengan berbagai riwayat tanpa memberikan penilaian kritis yang mendalam terhadap sumber tersebut.

Berbeda dengan Quraish Shihab yang menggunakan kutipan Perjanjian Lama secara selektif dan kontekstual, Al-Tabari lebih menampilkan riwayat tersebut sebagai bagian dari tradisi tafsir klasik. Perbedaan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pendekatan penafsiran, di mana Quraish Shihab tidak hanya mengutip, tetapi juga menjadikan sumber tersebut bahan analisis dan kritik.

Perbedaan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pendekatan penafsiran, di mana Quraish Shihab tidak hanya mengutip,

⁹³ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurthubi and Tim Penterjemah Pustaka Azzam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.).

tetapi juga menjadikan sumber tersebut sebagai bahan analisis dan kritik. Hal ini menandakan bahwa penggunaan Perjanjian Lama dalam Tafsir Al-Mishbah tidak semata-mata mengikuti tradisi Israiliyyat dalam tafsir klasik, melainkan telah melalui proses seleksi, pemaknaan ulang, serta penyesuaian dengan konteks penafsiran modern dengan ciri khas dan latar belakang intelektual yang Quraish miliki.

Oleh karena itu, latar belakang psikologis dan intelektual Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer berperan penting dalam membentuk corak penafsirannya. Pengalaman intelektual, interaksi lintas budaya, sikap moderat, serta kecenderungannya dalam mempertemukan berbagai perbedaan menjadikan penggunaan Perjanjian Lama dalam Tafsir Al-Mishbah tidak hanya sebagai sumber tambahan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman dan membuka wawasan kita.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini telah menjawab dua rumusan masalah yang telah penulis sebutkan diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab menggunakan Perjanjian Lama bukan sebagai sumber utama khusus melainkan sebagai sumber tambahan dalam menafsirkan QS. Yusuf.

1. Secara gramatikal bentuk penggunaan Perjanjian Lama tersebut memiliki fungsi sebagai informasi tambahan, pembanding kronologi kisah yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Quran, rujukan dalam perbedaan riwayat, serta sebagai objek kritik terhadap redaksi yang tidak sejalan dengan Al-Quran.
2. Sementara dalam analisis psikologi dengan pendekatan hermeneutika romantik Schleirmacher dapat dipahami bahwa latar belakang kehidupan Quraish Shihab yang penuh akan pengalaman intelektual, sosial, lintas budaya hingga keagamaan turut memengaruhi cara pandangnya dalam menafsirkan Al-Quran. Sikap Quraish yang moderat dan hubungannya dengan non muslim turut memengaruhi model penulisan tafsirnya termasuk penggunaan Perjanjian Lama sebagai sumber tafsir dalam QS Yusuf tafsir Al-Mishbah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyadari bahwa kajian mengenai penggunaan Perjanjian Lama dalam tafsir Al-Qur'an masih memiliki banyak kekurangan dan ruang yang luas untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas objek kajian, tidak hanya terbatas pada Surat Yusuf, tetapi juga pada surat-surat lain yang memiliki kesamaan tema kisah tersebut ataupun penggunaan sumber Israiliyyat lainnya. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa penggunaan sumber di luar Al-Qur'an dalam tafsir tidak serta-merta bertentangan dengan ajaran Islam, selama digunakan secara selektif, kritis, dan tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat membuka wawasan dalam memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an yang terus berkembang dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, Thoriqul Aziz, and Dewi Charisun Chayati. "Beberapa Isu Teologi dan Syari'ah dalam Perspektif Islam dan Agama Samawi Lainnya: Studi Kasus Pemikiran M. Quraish Shihab." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 2 (December 2020): 55–82. <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i2.16951>.
- Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭhubi, and Tim Penterjemah Pustaka Azzam. *Tafsir Al-Qurṭhubi*. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- Agus Setiawan, Rahmadi. "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 1 (May 2023): 129–50. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.
- Aisyah, Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (January 2021): 43–65. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.
- Akhmadiyah, Solikatul, Febri Nur Intan Sari, and Syafinatul Ilma. "Eksistensi Hijrah Dalam Al-Qur'an dan Tafsir (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 15, no. 2 (December 2021): 359. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.9941>.
- Alhana, Rudy. *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014.
- Ali, Ahmad Fajar, Dedi Setiyawan, Mochamad Hafid Zamroni, Ahmad Salam Jazuli, and Moh Husaini. "Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Global Research and Innovation Journal* 2, no. 1 (2026).
- Amalia, Ani, Hilma Azmi Utami, Munawir Munawir, and Ahmad Fahrur Rozi. "Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan)." *Arfannur* 2, no. 3 (May 2022): 157–74. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663>.

Aulanni'am, and Andi Tri Saputra. "Hermeneutika Psikologis Schleiermacher Dan Kemungkinan Penggunaannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Al-Wajid* Vol. 2 No. 1 (June 2023).

E. Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.

F. Budi Hardiman. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.

Fahrudin Faiz & Ali Usman. *Hermeneutika Al-Quran Teori, Praktik Dan Implementasinya*. Yogyakarta: Penerbit Dialektika, 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Lama. n.d.

Ishlah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Penerbit LKiS, 2013.

Kammala, Arum Shafira. "Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah." UIN Walisongo, 2019.

Lalu Muhibban. "Pemikiran Moderat Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah." Universitas PTIQ, 2024.

Mauluddin Anwar. *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*. Bandung: Lentera Hati, 2015.

Milton Thorman Pardosi. *Buku Ajar Tulisan Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Bandung: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia, n.d.

Muhammad ibn Jarir al-Tabari. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur' An*. Jilid 14, translated by Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Muhammad Labib Afza. "Metode Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Mu'jizat Dalam Tafsir al-Misbah." STAI Al-Anwar, 2023.

Mujahidin, Anwar. *Hermeneutika Al-Quran : Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an-Hadits Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora*. Ponorogo: STAIN Press, 2013.

Muzayyin. "Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab : Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika Dan Tafsir al-Qur'an Untuk Menemukan Titik Persamaan Dan Perbedaan." *Nun* Vol. 1, no. No. 1 (2015).

Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim. "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." *SUHUF* 14, no. 1 (June 2021): 127–51. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.

Rinto Francius Sirait. *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian-Maleakhi*. Cilacap: CV. Alinea Edumedia, 2025.

Rochmawati, Nur Anis. "Cross Reference Terhadap Bibel Dalam The Holy Qur'an : Karya Abdullah Yusuf Ali." *Nun* 7, no. 2 (2021): 329–48.

Sahiron Syamsudin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.

Saifuddin Herlambang Munthe. *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Cetakan ke. Edited by Abd. Syakur. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.

———. *Membumikan Al-Quran : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.

———. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2011.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan V. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin*. no. March. 2020.
- Suwandi, and Supriyanto. "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (December 2022): 126. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>.
- Wahyuni, Tiara, and Samsul Bahry Harahap. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Mishbah." *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* Vol. 1 No. 1 (June 2021).
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (June 2014): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulumul Quran : Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zayyan Hadyan. "Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, Telaah Terhadap Klasifikasi Dan Kedudukannya." UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

BIODATA PENULIS



Zellya Agnes Wardani, penulis lahir di Ponorogo dari pasangan ibu Yuyun Rahmawati dan ayah Andreas Tri Harianto pada tanggal 13 Agustus 2003. Penulis menempuh pendidikan di SDN 1 Siwalan (2009-2015), Mts. Al-Islam Joresan (2015-2018), MA Al-Islam Joresan (2018-2021), dan berkesempatan menjadi wisudawan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (2022-2026). Selama menempuh perkuliahan penulis juga mengabdikan diri di beberapa Instansi, SMPN 1 Jetis (2023-sekarang), SDN 1 Wonoketro (2024-2025), Bimbel Al-Mumtaz (2023-sekarang), PPMQ Muhyiddin (2021-sekarang). Merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan bagi penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Dengan motto hidup “Do Everything Just For Allah” diharapkan setiap langkah yang penulis ambil bisa membawa keberkahan dan selalu dalam lindungan Allah SWT serta membawa kemanfaatan baik untuk diri sendiri maupun orang di sekitar penulis.

